



**TRADISI KENDURI BOYONGAN DI DESA POJOKREJO
KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG
(1982-2021)**

SKRIPSI

Oleh :

Berliana Dwi Cahyaning Wulan

NIM 180210302066

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2022**



**TRADISI KENDURI BOYONGAN DI DESA POJOKREJO
KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG
(1982-2021)**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Berliana Dwi Cahyaning Wulan

NIM. 180210302066

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2022**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Bapak Jumari dan Ibu Siti Khusnul Khotimah yang telah merawat dan membesarkan saya, dengan memberi dukungan dan doa untuk saya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini;
2. Teman-teman saya yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak ibu guru sejak di SDN 1 Pojokrejo, SMPN 1 Kesamben, hingga SMA Negeri Kesamben serta Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

MOTTO

*“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali
kamu termasuk orang-orang yang ragu”*

(Terjemahan Q.S Al-Baqarah: 147)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
Semarang: CV. Toha Putra

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Berliana Dwi Cahyaning Wulan

Nim : 180210302066

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (1982-2021)” adalah benar benar hasil karya sayasendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Dengan pernyataan ini saya buat tanpa tekanan dan paksaan dari pihak lain serta bersedia untuk menerima sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 Desember 2022

Berliana Dwi Cahyaning Wulan
NIM 180210302066

SKRIPSI

**TRADISI KENDURI BOYONGAN DI DESA POJOKREJO
KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG
(1982-2021)**

Oleh:

Berliana Dwi Cahyaning Wulan

NIM 180210302066

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd

Dosen Pembimbing 2 : Rully Putri Nirmala Puji, S.Pd.,M.Ed

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (1982-2021)” telah diajukan dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 9 Desember 2022

Tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember NIP

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd
NIP. 196006121987021001

Anggota I

Rully Putri Nirmala Puji, S.Pd., M.Ed
NIP. 199107102019032019

Anggota II

Drs. Sumarjono, M.Si
NIP.195808231987021001

Riza Afita Surya, S.Pd., M.Pd
NRP. 760018093

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd

NIP. 196006121987021001

RINGKASAN

Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (1982-2021); Berliana Dwi Cahyaning Wulan, 180210302066; 2022; xvii + 128; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Masyarakat Desa Pojokrejo masih memegang teguh tradisi mereka. Salah satu tradisi yang masih tetap dilakukan adalah tradisi kenduri boyongan. Boyongan rumah adalah sebutan dari perpindahan rumah dalam bahasa Jawa. Kenduri ini dilaksanakan apabila proses pembangunan rumah baru sudah selesai yang bertujuan untuk memanjatkan do'a selamat kepada pemilik yang diawali dengan acara pindah bersama dengan keluarga. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal, tradisi kenduri banyak mengalami perkembangan serta perubahan-perubahan baik dari segi substansi maupun fungsi. Hal ini disebabkan karena adanya kecenderungan pola pikir yang berorientasi praktis, perubahan pandangan dan keyakinan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan sosial merupakan hal wajar yang terjadi dari pergaulan hidup manusia (Bonjol, 2014:37). Perubahan atau perkembangan zaman merubah cara pandang masyarakat dusun Gudang terhadap bentuk pelaksanaan kenduri boyongan meskipun keyakinan dan kepercayaan mereka masih kuat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana latar belakang tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang; (2) bagaimana dinamika tradisi Kenduri Boyongan di desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (1982-2021). Tujuan penelitian ini yaitu (1) mengetahui latar belakang pelaksanaan tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang; (2) mengetahui dinamika tradisi kenduri boyongan bagi masyarakat di desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (1982-2021). Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan antropologi budaya dan teori perubahan social. Tahapan

penelitian ini meliputi 4 kegiatan pokok yaitu pengumpulan data pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis dan lisan yang boleh jadi relevan (Heuristik), menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian) yang tidak autentik (Kritik Sumber), menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan yang autentik (Interpretasi), dan penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti (Historiografi).

Kesimpulan dari penelitian ini meliputi (1) Sejarah Tradisi kenduri merupakan gabungan dari beberapa budaya oleh para wali sebagai media dakwah menyebarkan agama Islam ke wilayah Nusantara yang pada saat itu mayoritas masyarakat adalah pemeluk Hindu-Budha. (2) Dinamika Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang tahun 1982-2021, yang pertama adalah mengenai peralatan kenduri boyongan, wujud berkatan yang mulanya berupa tumpeng dibagi ramai-ramai, kemudian berubah menjadi berkatan berisi nasi dan lauk pauk dan baru-baru ini masyarakat mulai menggunakan sembako sebagai isian berkatan. Kendhi, genuk dan kloso mendhong diganti dengan peralatan yang terbuat dari plastik. Tidak tersedianya lagi among-among. Dinamika kedua mengenai prosesi kenduri boyongan, yaitu hilangnya ritual mengunjungi punden dengan membawa sesaji dan hilangnya kebiasaan masyarakat melakukan melekan setelah kenduri selesai. Dinamika ketiga mengenai partisipasi masyarakat terhadap kenduri boyongan, peristiwa petrus tahun 1982-1985 menyebabkan kenduri boyongan tidak dilakukan untuk sementara, tahun 2018-2021 terjadi pandemic covid sehingga kenduri boyongan untuk sementara tidak dilakukan. Dinamika keempat mengenai nilai positif kenduri boyongan, nilai-nilai yang mengalami perubahan antara lain nilai adil, nilai silaturahmi, dan nilai gotong royong.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmad dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (1982-2021)” skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata 1 (SI) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya, pengarahannya dan telah membimbing dalam penulisan skripsi ini;
5. Ibu Rully Putri Nirmala Puji, S.Pd., M.Ed, selaku dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, pengarahannya dan bimbingannya dalam penulisan skripsi ini;
6. Bapak/ Ibu Dosen Program studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Mahmudin, Bapak Jumari, Bapak Sabdo, Ibu Siti Khusnul Khotimah dan Ibu Lisamah yang telah meluangkan waktunya demi kepentingan saya mendapatkan informasi mengenai tradisi kenduri boyongan.
8. Kedua orang tua saya, Bapak Jumari dan Ibu Siti Khusnul Khotimah yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat dalam penelitian ini.
9. Muchamad Rizal Arifin orang spesial yang sudah menemaniku selama enam tahun dan selalu siap mengantarkanku untuk menyelesaikan kuliahku.

10. Teman teman seperjuangan, Dwi Ermawati, Dewi Apriyati, dan Kumala Dewi Musajaka, dan juga teman teman lainnya yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungannya terhadap penyelesaian penulisan skripsi ini

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat

Jember, 9 Desember 2022

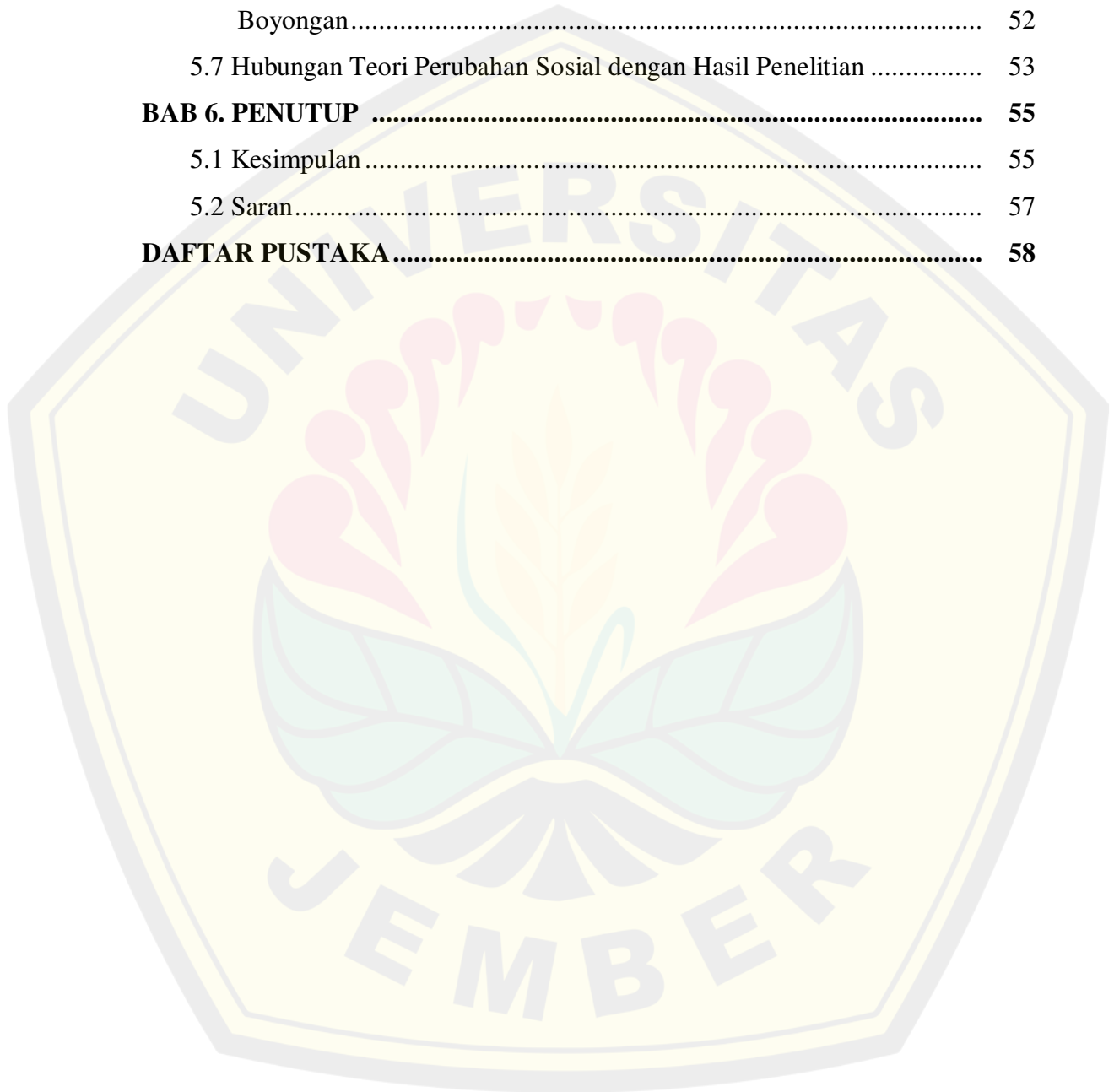
Berliana Dwi Cahyaning Wulan

180210302066

DAFTAR ISI

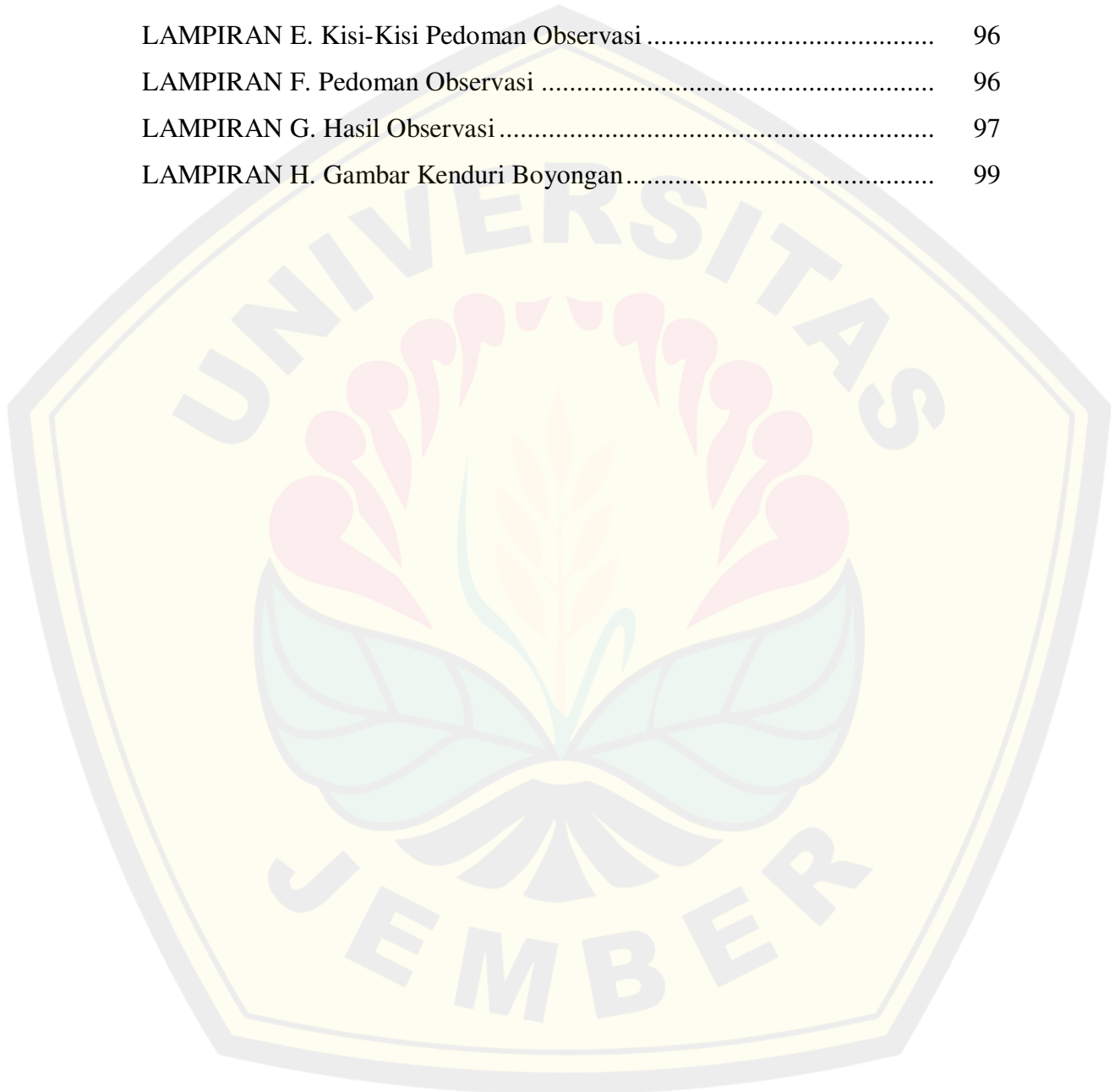
DAFTAR ISI	II
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Judul	7
1.3 Ruang Lingkup.....	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Teori dan Pendekatan	18
BAB 3. METODE PENELITIAN	21
3.1 Heuristik	21
3.2 Kritik	22
3.3 Interpretasi	23
3.4 Historiografi.....	23
BAB 4. SEJARAH TRADISI KENDURI	25
4.1 Sejarah Tradisi Kenduri.....	25
4.2 Waktu Munculnya Tradisi Kenduri	30
BAB 5. DINAMIKA TRADISI KENDURI BOYONGAN DI DESA POJOKREJO KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG (1982-2021)	32
5.1 Tempat Pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.....	32
5.2 Peralatan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	33
5.3 Partisipan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	41

5.4 Prosesi Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	43
5.5 Nilai positif yang terdapat dalam Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	49
5.6 Alasan Masyarakat Pojokrejo tetap Melestarikan Tradisi Kenduri Boyongan.....	52
5.7 Hubungan Teori Perubahan Sosial dengan Hasil Penelitian	53
BAB 6. PENUTUP	55
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Matriks.....	60
LAMPIRAN B. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	61
LAMPIRAN C. Pedoman Wawancara	62
LAMPIRAN D. Hasil Wawancara	64
LAMPIRAN E. Kisi-Kisi Pedoman Observasi	96
LAMPIRAN F. Pedoman Observasi	96
LAMPIRAN G. Hasil Observasi	97
LAMPIRAN H. Gambar Kenduri Boyongan.....	99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Suasana Kenduri tahun 1900.....	25
Gambar 4.2 Masyarakat muslim pribumi dan keturunan Arab berkumpul dalam acara kenduri tahun 1920.....	26
Gambar 4.3 Hasil Analisis Nvivo Sejarah Tradisi Kenduri Boyongan	29
Gambar 4.4 Hasil Analisis Nvivo Waktu Munculnya Tradisi Kenduri Boyongan	30
Gambar 5.1 Hasil Analisis Nvivo Tempat Tradisi Kenduri Boyongan dilaksanakan	32
Gambar 5.2 Hasil Analisis Nvivo Peralatan Kenduri Boyongan dan Maknanya.....	34
Gambar 5.3 Hasil Analisis Nvivo Perubahan Pembagian Berkatan Kenduri Boyongan tahun 1982-2021	38
Gambar 5.4 Hasil Analisis Nvivo Perubahan Peralatan Kenduri Boyongan tahun 1982-2021	39
Gambar 5.5 Hasil Analisis Nvivo Perubahan Penyediaan Among-Among Pada Kenduri Boyongan tahun 1982-2021	40
Gambar 5.6 Hasil Analisis Nvivo Peserta Kenduri Boyongan	41
Gambar 5.7 Hasil Analisis Nvivo perubahan partisipasi masyarakat terhadap kenduri boyongan saat terjadi peristiwa petrus tahun 1982-1985	42
Gambar 5.8 Hasil Analisis Nvivo Prosesi Kenduri Boyongan	44
Gambar 5.9 Hasil Analisis Nvivo Perubahan Prosesi Kenduri Boyongan tahun 1982-2021	48
Gambar 5.10 Hasil Analisis Nvivo Nilai Positif Kenduri Boyongan.....	50
Gambar 5.11 Hasil Analisis Nvivo Perubahan Nilai Positif Kenduri Boyongan	52
Gambar H.1 Tumpeng beserta lauk pauk, nasi golong, ingkung, jenang abang jenang putih.....	99

Gambar H.2 Kendhi, genuk, kloso, bantal, sapu regel sebagai Perlengkapan kenduri boyongan	99
Gambar H.3 Visualisasi Among-among	100
Gambar H.4 Kenduri tahun 80 berkatan berupa tumpeng yang dibagi ramai-ramai	100
Gambar H.5 Kenduri tahun 92 berkatan berupa nasi dan lauk pauk Menggunakan tempat besek.....	101
Gambar H.6 Berkatan kenduri menggunakan tempat baskom.....	101
Gambar H.7 Berkatan kenduri dengan isian sembako	102
Gambar H.8 Persiapan sajian kenduri oleh kaum perempuan.....	102
Gambar H.9 Ziarah ke Makam	102
Gambar H.10 Prosesi Boyongan	103
Gambar H.11 Kenduri.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Rumus Naga Dina 46



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa adalah pulau yang mempunyai banyak sekali macam tradisi. Dampak positif akan didapatkan masyarakat apabila masyarakat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi. Upacara tradisional atau disebut juga ritual akan selalu terlibat dalam pelaksanaan tradisi (Qamariyah, 2016:1-2). Masyarakat melaksanakan tradisi dalam bentuk ritual sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan mereka dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat melakukan tradisi dalam bentuk ritual karena mereka mengharapkan kemudahan keselamatan, keberhasilan, kemudahan dan juga sebagai bentuk ungkapan rasa syukur (Sulistiyono, 2015:78). Kebiasaan turun temurun masyarakat yang masih berkembang adalah yang disebut dengan tradisi. Fungsi tradisi adalah untuk mengontrol, memberi arahan dan mengatur tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat. Tradisi diwujudkan dengan tingkah laku masyarakat baik dalam hal duniawi, sacral, ghaib ataupun keagamaan (Koentjaraningrat, 2009:151). Tradisi di pulau Jawa masih banyak sekali dijumpai dan masih lestari hingga saat ini, salah satunya adalah tradisi kenduri.

Kenduri adalah acara perkumpulan yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki yang bertujuan memohon kelancaran atas seluruh hajat yang dimiliki penyelenggara dengan mengundang sanak saudara, tetangga rumah dan orang-orang terdekat dengan dipimpin oleh orang yang dituakan oleh masyarakat seperti (Wijayanti, 2019:319). Slametan merupakan sebutan lain dari kenduri, mengapa disebut demikian, karena memang tujuan diselenggarakannya kenduri adalah meminta keselamatan dari Sang Maha Pencipta. Kenduri dilaksanakan untuk memenuhi berbagai macam hajat seperti peringatan hari kematian, ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah, ungkapan syukur karena sudah mengkhitanakan putranya atau menikahkan putra-putrinya, mohon keselamatan membangun rumah, mohon kelancaran usaha dan lain sebagainya (Sardjono, 2016:7).

Masyarakat telah memiliki tradisi yang memiliki nilai yang berasal dari kepercayaan animisme, dinamisme Hindu-Budha sebelum islam masuk ke tanah Jawa. Menurut Riclefs, islamisasi masyarakat Jawa merupakan perubahan budaya secara berkelanjutan. Masyarakat Jawa mulai menerima islam setelah ribuan tahun menerima Hindu-Budha. Dengan diterimanya islam oleh masyarakat maka terjadilah akulturasi antara budaya Hindu-Budha dan islam (Pranowo, 2009:15). Paling tidak ada faktor yang mendorong terjadinya perpaduan nilai-nilai budaya Jawa dan Islam, yaitu secara alamiah, sifat dari budaya itu pada hakekatnya terbuka untuk menerima unsur budaya lain. Karena lapangan budaya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, maka tidak ada budaya yang dapat tumbuh terlepas dari unsur budaya lain. Terjadinya interaksi manusia yang satu dengan yang lainnya memungkinkan bertemunya unsur-unsur budaya yang ada dan saling mempengaruhi. Dalam realitas memang ada sebagian unsur budaya yang memiliki pengaruh dominan terhadap individu atau kelompok, tetapi tidak ada budaya yang tumbuh terisolir dari pengaruh budaya lain karena manusia yang memproduksi dan memakai hasil budaya itu adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan masyarakat lain, maka terbuka kemungkinan untuk menyerap nilai-nilai budaya dari orang lain yang dijumpainya dan dipandang cocok (Sholihah, 2010:1-2).

Masyarakat percaya bahwa yang menempati alam semesta tidak hanya manusia saja, roh atau arwah leluhur juga menempati alam semesta ini yang dipercaya masyarakat dapat mendatangkan keberuntungan, keselamatan dan kebahagiaan namun bisa juga menyebabkan gangguan kesehatan, pikiran, petaka bahkan kematian. Masyarakat percaya apabila mereka ingin hidup tanpa gangguan, mereka harus melakukan sesuatu untuk memengaruhi alam seperti berpuasa, bersaji dan berselamatan. Bersaji dan berselamatan sering kali dilakukan oleh masyarakat Jawa (Koentjaraningrat, 1997:347). Seperti halnya masyarakat desa Pojokrejo, ketika proses pembangunan rumah sudah selesai masyarakat selalu melakukan adat-istiadat mereka yaitu melakukan tradisi kenduri boyongan yang merupakan tradisi masyarakat Jawa sejak dulu, tradisi tersebut bersifat sakral dan dilakukan secara turun temurun.

Kenduri biasanya dilaksanakan ba'da Isya, dan disediakan nasi tumpeng dan berkat untuk tamu undangan yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh para kaum perempuan. Kaum perempuan pada pelaksanaan tradisi kenduri bertugas menyiapkan hidangan, pada kesempatan inilah biasanya para perempuan saling bertukar cerita karena untuk menyiapkan hidangan pada tradisi kenduri ini memerlukan waktu yang cukup lama. Kenduri dinilai sebagai sebuah mekanisme sosial yang dapat merawat keutuhan dengan cara meneguhkan cita-cita bersama dan memulihkan keretakan dan juga melakukan kontrol sosial apabila terjadi penyimpangan dari cita-cita bersama, oleh karena itulah masih banyak masyarakat baik di pedesaan maupun di kota yang masih melestarikan tradisi kenduri ini (Wijayanti, 2019:319). Kenduri juga dapat dijadikan sarana bersedekah terutama kepada mereka yang tergolong tidak mampu, kenduri inilah yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperhatikan mereka yang belum berkecukupan (Sardjono, 2016:10). Dari sekian banyaknya jenis kenduri antara lain kenduri lahiran, kenduri pernikahan, kenduri kematian, kenduri ibu hamil dan masih banyak lagi kenduri lainnya, penelitian ini secara khusus membahas mengenai kenduri boyongan.

Boyongan rumah adalah sebutan dari perpindahan rumah dalam bahasa Jawa, boyongan ini merupakan golongan *slametan selingan*, yaitu slametan yang dilaksanakan sesekali untuk peringatan suatu peristiwa khusus yang kemudian tidak berulang kembali dalam jarak waktu tertentu. Slametan ini dilaksanakan apabila proses pembangunan rumah baru sudah selesai yang bertujuan untuk memanjatkan do'a selamat kepada pemilik yang diawali dengan acara pindah bersama dengan keluarga, ada juga yang menyebut upacara ini dengan "upacara buka pintu". Macam-macam slametan yang tergolong slametan selingan antara lain adalah pindahan rumah, menolak atau meminta hujan ganti nama, slametan karena terkena tenung, slametan untuk pengobatan dan slametan untuk anak tunggal (Geertz, 1983:113).

Keunggulan kenduri boyongan dibandingkan dengan kenduri-kenduri lainnya adalah terdapat beberapa syarat yang tidak terdapat di kenduri lainnya, antara lain; (1) Menentukan hari baik pindahan (boyongan) berdasarkan *naga taun* dan *naas*,

(2) Menyediakan berbagai macam atribut yang meliputi nasi tumpeng, nasi golong, ingkung ayam, jajan pasar, bubur abang bubur putih, kendhi, genuk, klasa mendhong, sapu kerik, bantal guling. Masing-masing uborampe memiliki symbol tersendiri. (3) Mengalirkan air dari kendhi ke sekeliling rumah yang bertujuan agar rezeki senantiasa mengalir masuk ke dalam rumah yang akan ditempati.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal, tradisi kenduri banyak mengalami perkembangan serta perubahan-perubahan baik dari segi substansi maupun fungsi. Hal ini disebabkan karena adanya kecenderungan pola pikir yang berorientasi praktis, perubahan pandangan dan keyakinan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan dalam masyarakat pasti terjadi meskipun perubahan yang terjadi tidak selalu mencolok dan berpengaruh besar terhadap kehidupan. Perubahan ada yang berjalan cepat dengan mencakup aspek yang luas dan adapula yang berjalan lambat. Perubahan itu akan muncul apabila dilakukan penelitian terhadap susunan dan kehidupan masyarakat dalam jangka waktu tertentu kemudian dibandingkan dengan keadaan kehidupan masyarakat di masa lampau. Perubahan sosial merupakan hal wajar yang terjadi dari pergaulan hidup manusia (Bonjol, 2014:37). Perubahan atau perkembangan zaman merubah cara pandang masyarakat Desa Pojokrejo terhadap bentuk pelaksanaan kenduri boyongan meskipun keyakinan dan kepercayaan mereka masih kuat.

Berdasarkan uraian di atas yang mendukung ketertarikan peneliti terhadap subjek yang diteliti kajian Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (1982-2021). Alasan pertama karena tradisi kenduri boyongan memiliki nilai positif bagi masyarakat, dan memiliki keunikan dalam pelaksanaan tradisi kenduri antara lain harus terlebih dahulu menentukan hari baik menurut hitungan *naga taun* dan *naas*, terdapat beberapa uborampe yang harus dipersiapkan yang masing-masing memiliki makna tertentu, dan terdapat prosesi menyipratkan air kendhi sepanjang jalan dari rumah lama ke rumah baru dan mengelilingi rumah yang bertujuan agar rezeki senantiasa mengalir masuk ke dalam rumah yang akan ditempati. Alasan kedua karena masyarakat Desa Pojokrejo masih tetap melestarikan budaya mereka contohnya tradisi kenduri boyongan yang

tetap kental dan dilaksanakan setiap kali ada warga yang melakukan pindahan rumah. Masyarakat Desa Pojokrejo menganggap kenduri boyongan ini tidak hanya sekedar hasil warisan nenek moyang saja tapi juga merupakan hasil keteguhan hati warga Desa Pojokrejo untuk melestarikan budaya nenek moyang.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya yang dikemukakan oleh Prof. Benford dengan tujuan untuk menganalisis segala bentuk aktifitas budaya yang terdapat pada lingkungan hidup masyarakat serta untuk mengetahui fungsi dari kebudayaan tersebut bagi lingkungan masyarakat. Kebudayaan sangat berpengaruh pada nilai-nilai yang ada pada kehidupan manusia, bahkan juga berpengaruh terhadap perilaku dan sifat manusia. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasannya manusia adalah actor dalam suatu kebudayaan, dikatakan seperti itu dikarenakan manusia sendirilah yang berperan dalam lingkup kebudayaan. Kaitan dengan penelitian yang berjudul “Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (1982-2021)” ini yaitu pada penelitian ini peneliti berusaha untuk melihat bagaimana perubahan tradisi kenduri boyongan yang dipengaruhi oleh perilaku serta sikap manusia yang semakin modern.

Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Auguste Comte. Perubahan sosial merupakan perubahan unsur-unsur sosial dalam masyarakat, sehingga terbentuk tata kehidupan social yang baru dalam masyarakat (Martono, 2014:12). Dalam hal ini peneliti menggunakan konsep perubahan sosial dalam melihat kondisi yang terjadi pada masyarakat Desa Pojokrejo. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat turut serta merubah cara pandang masyarakat Desa Pojokrejo terhadap tradisi kenduri boyongan itu sendiri. Pola berfikir yang berubah diimbangi dengan adanya kesibukan disetiap individu, mengubah cara pandang masyarakat Desa Pojokrejo yang ingin praktis terhadap prosesi dan perlengkapan kenduri boyongan tersebut sehingga mereka mengganti prosesi dan perlengkapan kenduri dengan hal yang menurut mereka simpel dan tidak merepotkan mereka. Sehingga konsep perubahan sosial menurut peneliti relevan dengan realitas yang terjadi di Desa Pojokrejo dalam menjalani kehidupannya.

1.2 Penegasan Judul

Penegasan judul bertujuan agar terhindar dari perbedaan persepsi mengenai pemahaman judul dari penelitian ini. Karena itulah diperlukan penguraian secara terperinci dan sistematis terkait penegasan pengertian judul pada penelitian ini, yaitu “Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (1982-2021)”.

Sejarah merupakan pembahasan yang menjelaskan masyarakat dengan dilihat dari segi waktunya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan ilmu yang mempelajari tentang waktu. Dalam mengulas mengenai waktu sendiri, terbagi menjadi empat komponen, yaitu (1) Perkembangan, (2) Kesenambungan, (3) Pengulangan (4) Perubahan (Kuntowijoyo, 2005:8-9)

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun masyarakat yang masih berkembang. Fungsi tradisi adalah untuk mengontrol, memberi arahan dan mengatur tingkah laku manusia dalam hidup bermasyarakat. Tradisi diwujudkan dengan tingkah laku masyarakat baik dalam hal duniawi, sacral, ghaib ataupun keagamaan (Koentjaraningrat, 2009:151).

Kenduri adalah acara perkumpulan yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki yang bertujuan memohon kelancaran atas seluruh hajat yang dimiliki penyelenggara dengan mengundang sanak saudara, tetangga rumah dan orang-orang terdekat dengan dipimpin oleh orang yang dituakan oleh masyarakat seperti kyai (Wijayanti, 2019:319). Slametan merupakan sebutan lain dari kenduri, mengapa disebut demikian, karena memang tujuan diselenggarakannya kenduri adalah meminta keselamatan dari Sang Maha Pencipta. Kenduri dilaksanakan untuk memenuhi berbagai macam hajat seperti peringatan hari kematian, ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah, ungkapan syukur karena sudah mengkhitanakan putranya atau menikahkan putra-putrinya, mohon keselamatan mmbangun rumah, mohon kelancaran usaha dan lain sebagainya. (Sardjono, 2016:7). Dalam penelitian ini mengkaji mengenai satu macam kenduri yaitu Kenduri Boyongan. Kenduri Boyongan disebut juga pindahan rumah, tradisi ini dilaksanakan apabila proses pembangunan rumah baru sudah selesai yang bertujuan

untuk memanjatkan do'a selamat kepada pemilik yang diawali dengan acara pindah bersama dengan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, maksud yang terkandung dalam judul penelitian yang peneliti lakukan yaitu “tradisi Kenduri Boyongan di dusun Gudang Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang dan dinamika tradisi kenduri boyongan di desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (1982-2021)” adalah mulai dari proses perubahan tradisi kenduri dari segi atribut, prosesi, peserta, penentuan waktu, do'a yang dipanjatkan saat pelaksanaan tradisi kenduri dan nilai yang terdapat didalam tradisi kenduri.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian bertujuan untuk menghindari penyimpangan uraian dari fokus permasalahan yang akan diteliti, agar peneliti tidak terjerumus dari sekian banyaknya data yang tidak digunakan oleh peneliti. Ruang lingkup yang dimaksud ruang lingkup temporal, ruang lingkup spasial dan ruang lingkup objek kajian atau materi.

Ruang lingkup temporal penelitian ini adalah dari tahun 1982-2021. Dengan pertimbangan, tahun 1982 terjadi peristiwa bersejarah yang disebut dengan Petrus (Penembakan Misterius) yang merupakan suatu operasi rahasia pada masa pemerintahan Soeharto untuk menanggulangi tingkat kejahatan yang begitu tinggi pada saat itu. Peristiwa tersebut menyebabkan aktivitas warga sekitar menjadi terhambat utamanya pada saat malam hari dimana tradisi kenduri biasa dilaksanakan, hal tersebut tentu mengakibatkan perubahan-perubahan pada pelaksanaan tradisi kenduri. Tahun 2021 digunakan sebagai batas dimensi temporal sebagai akhir dari kajian penelitian. Ruang lingkup spasial penelitian ini yaitu wilayah Desa Pojokrejo kecamatan Kesamben kabupaten Jombang.

Lingkup bahasan atau lingkup materi penelitian ini yaitu membahas mengenai sejarah tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang dan dinamika tradisi kenduri boyongan di desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (1982-2021). Terdapat beberapa unsur yang mengalami dinamika dari tradisi kenduri sebagai salah satu upacara adat

masyarakat Jawa, beberapa unsur yang terkait dalam pelaksanaan upacara adat diantaranya adalah: (1) Tempat berlangsungnya upacara; (2) Benda-benda atau alat upacara; (3) Orang-orang yang terlibat didalamnya; (4) Prosesi upacara (5) Nilai yang terkandung didalam upacara adat (Koentjaraningrat, 1980: 67).

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk dikaji yaitu:

1. bagaimana sejarah tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang?
2. bagaimana dinamika tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (1982-2021)?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, berdasarkan dari rumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. mengetahui sejarah pelaksanaan tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang
2. mengetahui dinamika tradisi kenduri boyongan bagi masyarakat di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (1982-2021)

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:
 - a. memberikan tambahan pengetahuan kepada peneliti mengenai suatu tradisi masyarakat
 - b. memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca khususnya masyarakat umum mengenai suatu tradisi masyarakat
 - c. memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai penelitian tradisi masyarakat
 - d. penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam penulisan penelitian sejenis

2. Manfaat praktis:

- a. penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan bagi pemerintah daerah di dalam memelihara dan melestarikan tradisi masyarakat
- b. penelitian ini dapat sebagai masukan bagi masyarakat supaya tetap menjaga dan melestarikan tradisi sebagai warisan nenek moyang
- c. penelitian ini menjadi salah satu sumber pembelajaran terutama pembelajaran sejarah peminatan materi tentang tradisi atau budaya pada kurikulum sejarah peminatan di SMA kelas X kurikulum 2013 dalam KD 3.4 yaitu menganalisis hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat. Sedangkan untuk kompetensi dasarnya KD 4.4 memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya terhadap kehidupan lingkungan terdekat dalam bentuk tulisan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (1982-2021)” terdiri atas lima bab.

BAB 1, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, penegasan judul, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2, berisi tentang review referensi penelitian terdahulu, teori dan pendekatan. Penelitian terdahulu yang peneliti gunakan adalah berjumlah sebelas skripsi dan juga jurnal. Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial, sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan antropologi budaya.

BAB 3, berisi tentang metode penelitian. Metode yang peneliti gunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi heuristic (sumber, tempat penelitian, waktu penelitian, instrument), kritik (metode pengumpulan data, analisis data, alat analisis data), interpretasi, dan historiografi.

BAB 4, berisi pembahasan mengenai sejarah tradisi kenduri boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

BAB 5, berisi pembahasan mengenai dinamika tradisi kenduri boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (1982-2021)

BAB 6, berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan Pustaka berupa buku-buku penunjang penelitian serta penelitian terdahulu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal. Sedangkan sumber berupa buku sangat sedikit didapatkan peneliti. Penelitian terdahulu dan buku tersebut menunjang penelitian yang dilakukan peneliti berkaitan dengan topic yang dibahas yaitu “Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (1982-2021)”.

Penelitian pertama adalah sebuah skripsi yang ditulis oleh Dwi Cahya Ratnaningsih yang berjudul Tradisi Pindah Rumah di Desa Sucen Juru Tengah Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo (Kajian Folklor). Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang prosesi tradisi pindah rumah di Desa Sucen Jurutengah, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo serta membahas mengenai ubarampe dan makna simbolis sesaji dalam tradisi pindah rumah di Desa Sucen Jurutengah, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo.

Penelitian dalam penelitiannya menyebutkan prosesi tradisi pindah rumah terdiri dari dua tahap yaitu tahap pra-pelaksanaan dan tahap pelaksanaan. Tahap pra-pelaksanaan terdiri dari: penentuan hari baik supaya selamat dan diberikan kemurahan rejeki; persiapan sesaji yang akan digunakan ketika pindah rumah; serta persiapan barang-barang yang akan dibawa ketika pindah rumah atau boyongan. Tahap pelaksanaan terdiri dari: sudah punya rumah baru yang akan ditempati; sebelum memasuki rumah dilakukan ziarah ke makam leluhur atau simbah yang sudah meninggal; kemudian setelah ziarah pada malamnya dilakukan kenduran dengan tujuan meminta keselamatan sekeluarga dan dilanjutkan makan tumpeng bersama. Ubarampe serta makna simbolis yang diperlukan saat pelaksanaan tradisi pindah rumah pada penelitian ini terdiri dari: nasi tumpeng yang melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan, nasi golong (sega golong) yang melambangkan kebulatan tekad; ingkung ayam yang melambangkan bakti dan kepasrahan kepada

Tuhan; jajan pasar yang melambangkan pemberian bekti 4 arah (barat, timur, selatan dan utara) dengan tujuan agar memberikan perlindungan atau keselamatan kepada kita serta memberikan bekti kepada upacara supaya diminta untuk perlindungannya; rujak dhegan yang diberikan kepada yang menjaga sumber air yang ada di dalam laut supaya air itu bisa memberikan kehidupan kepada manusia; gedhang raja yang melambangkan penghormatan kepada para Nabi atau Rasul yang diutus oleh Allah SWT; jenang abang yang melambangkan ibu yang harus dihormati dan dihargai dan jenang putih yang melambangkan ayah yang harus dihormati dan dihargai; godhong dhadap srep yang melambangkan sikap manusia yang selalu baik dan senantiasa diberi kemurahan pintu rejeki; kembang telon yang melambangkan tiga makna menjadi satu atau tri tunggal dalam arti rasa, jiwa dan karsa; sekar setaman yang melambangkan keharuman diri manusia artinya manusia harus menjaga keharuman namanya agar tidak tercemar hal-hal negative; wedang kopi dan wedang the yang bermakna elemen air merupakan salah satu kebutuhan manusia dan menjadi lambing persaudaraan bila ada perkumpulan atau pertemuan; kinang yang terdiri dari gambir dan godhong suruh, gambir maknanya agar sejahtera sedangkan daun suruh maknanya dalam sesuatu hal dapat terwujud; kendhi yang melambangkan kesucian yang ada dalam air supaya hatinya suci, serta dalam rumah tangganya adhem dan ayem; genuk yang maknanya untuk menampung beras agar tidak kekurangan rejeki; klasa mendhong yang maknanya agar nyaman saat tidur atau beristirahat; beras kapurata yang melambangkan keheningan hati biar hati dan pikiran tentrem; telur ayam kampung yang melambangkan benih terjadinya manusia; sapu regel yang melambangkan tolak balak menangkal hal mistis, lampu teplok yang melambangkan setiap ada permasalahan selalu mudah untuk mencari jalan keluar; rokok menyan yang melambangkan penyampaian suatu permintaan kepada Tuhan; daun pandan melambangkan keharuman rumah tangga (Ratnaningsih, 2016:45).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi tempat penelitian ini dilakukan di Desa Sucen Jurutengah, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Hubungan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahya Ratnaningsih dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah keduanya mempunyai fokus kajian yang

sama meneliti mengenai selamat pindah rumah atau kenduri boyongan, peneliti Dwi lebih memfokuskan mengenai prosesi dan uborampe serta maknanya. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih memfokuskan pada sejarah tradisi kenduri boyongan sampai dengan bagaimana perubahan tradisi kenduri boyongan di Desa Pojokrejo mulai tahun 1982 sampai 2021.

Penelitian kedua yaitu skripsi yang ditulis oleh Hartati yang berjudul Pembacaan Surat-Surat pilihan pada Tradisi Selamat Pindah Rumah di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Maringin Jambi (Studi Living Qur'an). Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi selamat pindah rumah di Desa Tanjung Mudo dan factor apa yang mendorong masyarakat Desa Tanjung Mudo untuk melaksanakan pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi selamat pindah rumah.

Penelitian dalam penelitiannya menyebutkan bahwa surat-surat al-Qur'an yang paling sering dan menjadi paling utama digunakan dalam prosesi selamat pindah rumah adalah surat al-Fatihah. Setelah dibacakan surat al-Fatihah barulah disusul dengan bacaan surat-surat yang lainnya seperti surat al-Ikhlas, surat al-Falaq, surat an-Nas, surat al-Baqarah kemudian pembacaan do'a-doa selamat. Landasan masyarakat melakukan pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi selamat pindah rumah ini merujuk pada al-Qur'an dan juga Hadist. Factor pendorong masyarakat melakukan prosesi selamat pindahan rumah yaitu: mengharapkan keberkahan dan keselamatan, fungsi al-Qur'an sebagai media untuk memohon dan meminta petunjuk keselamatan kepada Allah, hal ini yang menjadi salah satu factor yang mendorong masyarakat untuk melaksanakan selamat pindahan rumah; melestarikan tradisi; mempererat tali silaturahmi; bentuk sosial; memperbanyak ibadah untuk menghiasi rumah baru (Hartati, 2021:48-60).

Penelitian ini menggunakan metode studi living Qur'an. Hubungan penelitian yang dilakukan oleh Hartati dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah keduanya mempunyai bahan kajian yang sama meneliti mengenai selamat pindah rumah atau kenduri boyongan, peneliti Hartati lebih memfokuskan mengenai bacaan do'a yang dipanjatkan pada pelaksanaan selamat pindah rumah atau

kenduri boyongan. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih memfokuskan pada sejarah tradisi kenduri boyongan sampai dengan bagaimana perubahan tradisi kenduri boyongan dari segi prosesi, atribut, penentuan waktu, do'a dan nilai yang terkandung dalam kenduri boyongan di Desa Pojokrejo mulai tahun 1982 sampai 2021.

Penelitian ketiga yaitu skripsi yang ditulis oleh Citra Asri yang berjudul Kenduri dan Nilai-Nilai Sosial Keagamaan di Dusun Potro, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengapa masyarakat di Dusun Potro masih melaksanakan kenduri, serta membahas tentang bagaimana nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam tradisi kenduri di masyarakat dusun Potro.

Kenduri merupakan salah satu budaya masyarakat Jawa yang masih tertanam sejak seseorang itu dilahirkan. Kenduri merupakan salah satu budaya yang harus dilestarikan di dalam masyarakat, sehingga masyarakat di dusun Potro masih melaksanakan kenduri dikarenakan masyarakat belum bisa menghilangkan tradisi lama bahkan masyarakat tidak setuju dengan menghilangkan kenduri dari dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial keagamaan masyarakat sangat terpengaruh oleh kenduri, berdasarkan penelitian kenduri dapat meningkatkan tingkat solidaritas antar warga masyarakat di dusun Potro, kenduri juga dapat meningkatkan tingkat kebersamaan dan gotong royong antar warga masyarakat. Dalam hal keagamaan tradisi kenduri juga memiliki nilai-nilai yang patut dicontoh dan patut dilaksanakan oleh masyarakat. Nilai keagamaan masyarakat dalam tradisi kenduri menunjukkan bahwa kenduri memiliki nilai-nilai yang tersembunyi di dalam sajian kenduri tersebut, dalam tradisi kenduri ini masyarakat diharapkan dapat menjadi insan yang lebih baik karena diajarkan untuk mengingat Allah (Asri, 2019:98-100)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hubungan penelitian yang dilakukan oleh Citra dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah keduanya sama-sama membahas mengenai kenduri namun fokus kajian antara keduanya berbeda. Fokus kajian penelitian yang dilakukan oleh Citra adalah mengenai alasan masyarakat melestarikan kenduri serta nilai sosial keagamaan yang terdapat pada tradisi kenduri, sedangkan pada penelitian yang

peneliti lakukan lebih fokus kepada latar belakang serta perubahan yang terjadi pada kenduri boyongan dari segi prosesi, atribut, penentuan waktu, do'a dan nilai yang terdapat pada kenduri boyongan di Desa Pojokrejo mulai tahun 1982 sampai 2021.

Penelitian keempat adalah jurnal yang ditulis oleh Nur Khodijah yang berjudul Tradisi Memasuki Rumah Baru pada Suku Jawa di Kota Medan. Pokok bahasan pada penelitian ini adalah mengenai makna yang terkandung dalam tradisi memasuki rumah baru menurut masyarakat bersuku Jawa di Kota Medan yang masih melakukan acara tradisi memasuki rumah baru. Masyarakat bersuku Jawa di Kota Medan memilik anggapan bahwa setelah dilaksanakan tradisi memasuki rumah sesuai dengan adat Jawa pemilik rumah baru yang menghuninya merasa nyaman, aman, tentram dan mudah rezekinya, pemilik rumah baru yang menguninya berbadan sehat selalu, pemilik rumah baru yang menghuninya merasa pikiran tenang (Khodijah, 2018:357).

Hubungan penelitian yang dilakukan oleh Nur Khodijah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti keduanya sama-sama mengkaji tentang tradisi memasuki rumah atau boyongan, namun fokus kajian antara keduanya berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Bur Khodijah lebih fokus membahas mengenai makna tradisi memasuki rumah sesuai dengan adat Jawa menurut masyarakat bersuku Jawa di Kota Medan, sedangkan fokus kajian yang dilakukan peneliti adalah mengenai latar belakang serta perubahan tradisi kenduri boyongan dari segi prosesi, atribut, penentuan waktu, do'a dan nilai yang terdapat dalam tradisi kenduri boyongan di Desa Pojokrejo mulai dari tahun 1982 sampai 2021.

Penelitian kelima adalah skripsi yang ditulis oleh Lailah Insaini yang berjudul Perubahan Tradisi Tula'an Hajatan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan) Tahun 1990-2017. Pokok bahasan pada penelitian ini adalah perubahan tradisi tula'an hajatan di Desa Wonosari, Kecamatan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan dan factor apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut.

Aspek-aspek yang megalami perubahan pada tradisi tula'an antara lain adalah: perubahan dalam segi tempat tula'an, dahulu tempat atau wadah tula'an terbuat dari

potongan bamboo yang dianyam berbentuk persegi yang disebut ancak, namun saat ini masyarakat lebih memilih menggunakan wadah dari plastic atau baskom karena alasan kepraktisan; perubahan dalam segi isian tula'an, biasanya isian tula'an berupa bubur merah, kapur sirih, bunga tujuh rupa, dedak, lauk, nasi, daun soro, jeruk nipis, kemenyan, jambe, susur atau pinang, kue/jajanan pasar, telur. Untuk saat ini karena masyarakat ingin serba praktik maka isian tula'an diganti menggunakan jajanan snack yang biasa dijual di toko-toko; perubahan dalam segi pembuatan tula'an, masyarakat biasanya selalu membuat tula'an sendiri, namun sekarang karena alasan malas atau sibuk dengan pekerjaan lain maka dari itu kebanyakan masyarakat memilih untuk menyuruh orang membuatkan tula'an dan membayarnya; perubahan dalam segi partisipasi masyarakat dalam mengadakan tradisi tula'an, masyarakat zaman sekarang sebagian tidak lagi menggunakan tradisi tula'an karena menganggap tradisi tersebut hanya peninggalan orang dahulu, mereka tidak memikirkan hal-hal yang dianggap takhayul. Factor penyebab perubahan tradisi tula'an dalam hajatan terdiri dari factor internal dan factor eksternal. Factor internal antara lain: keinginan melakukan hal praktis, solidaritas yang berkurang. Factor eksternal antara lain: factor zaman, factor kepercayaan, factor sosial dan factor teknologi (Isnaini, 2020:60-73)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Hubungan penelitian yang dilakukan oleh Lailah Isnaini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian sejarah dan sama-sama membahas mengenai perubahan tradisi, namun jenis tradisi yang dikaji berbeda, penelitian Lailah Isnaini tentang tradisi tula'an sedangkan jenis tradisi yang dikaji oleh peneliti adalah tradisi kenduri boyongan.

Penelitian ke enam adalah jurnal yang ditulis oleh Tri Wahyuni yang berjudul Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). Pokok bahasan pada penelitian ini yaitu perubahan yang terjadi dalam tradisi wiwitan dan factor yang melatarbelakangi perubahan tradisi wiwitan di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten.

Perubahan yang terjadi pada tradisi wiwitan: yang pertama adalah pada aspek penentuan hari, zaman dahulu masyarakat selalu menggunakan hari baik yang digunakan oleh para pendahulunya dalam menentukan hari untuk proses pelaksanaan tradisi wiwitan, untuk saat ini pelaksanaan tradisi wiwitan tidak lagi berpatokan pada hari yang dianggap baik oleh masyarakat pendahulunya; perubahan yang kedua adalah pada aspek segi cara atau proses tradisi wiwitan, dahulu sebelum upacara dilaksanakan masyarakat meletakkan janur dan daun dadap srep yang diletakkan di empat sudut sawah namun saat ini masyarakat tidak lagi *mojoki* melainkan langsung melakukan tradisi wiwitan, perubahan juga terlihat pada persiapan dan pembagian makanan, dahulu masyarakat membuat banyak makanan karena banyaknya anak-anak atau masyarakat yang mencari *guwakan*, namun saat ini masyarakat lebih memilih membuat sedikit makanan dengan alasan tidak adanya anak-anak atau masyarakat yang mencari *guwakan*; yang ketiga perubahan pada aspek uborampe, uborampe yang digunakan untuk proses tradisi wiwitan sangat banyak dan beragam, masyarakat juga perlu mempersiapkan uborampe tersebut dari hari-hari sebelumnya, namun saat ini masyarakat menyederhanakan uborampe yang digunakan untuk tradisi wiwitan karena bahan sulit diperoleh, perubahan pola pikir masyarakat dan ilmu agama yang dimiliki; yang keempat perubahan pada aspek partisipasi masyarakat, dahulu masyarakat sangat antusias dalam mengikuti upacara wiwitan hal tersebut dikarenakan masyarakat dahulu kekurangan pangan oleh karena itu mereka sangat senang dengan adanya wiwitan karena mereka bisa mendapatkan banyak makanan, sedangkan sekarang masyarakat tidak lagi kekurangan pangan seperti dahulu sehingga masyarakat tidak lagi tertarik untuk mengikuti pelaksanaan tradisi wiwitan. Faktor yang menyebabkan perubahan pada tradisi wiwitan terdapat faktor intern dan juga faktor ekstern. Faktor intern antara lain penemuan baru khususnya pada bidang teknologi, kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, rasa tidak puas pada pola hidup lama atau monoton, perkembangan ilmu agama yang dimiliki masyarakat. Faktor ekstern antara lain kontak dan pengaruh budaya asing dan munculnya berbagai media massa yang menyuguhkan berbagai informasi inovatif (Wahyuni, 2017 8-13)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hubungan penelitian yang dilakukan Tri Wahyuni dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah keduanya sama-sama membahas mengenai perubahan tradisi, namun jenis tradisi yang dikaji berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyuni mengkaji tentang tradisi wiwitan sedangkan tradisi yang dikaji peneliti tentang tradisi kenduri boyongan.

2.2 Teori dan Pendekatan

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya yang dikemukakan oleh Prof. Benford dengan tujuan untuk menganalisis segala bentuk aktifitas budaya yang terdapat pada lingkungan hidup masyarakat serta untuk mengetahui fungsi dari kebudayaan tersebut bagi lingkungan masyarakat. Kebudayaan sangat berpengaruh pada nilai-nilai yang ada pada kehidupan manusia, bahkan juga berpengaruh terhadap perilaku dan sifat manusia. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasannya manusia adalah aktor dalam suatu kebudayaan, dikatakan seperti itu dikarenakan manusia sendirilah yang berperan dalam lingkup kebudayaan. Kaitan dengan penelitian yang berjudul “Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (1982-2021)” ini yaitu pada penelitian ini peneliti berusaha untuk melihat bagaimana perubahan tradisi kenduri boyongan yang dipengaruhi oleh perilaku serta sikap manusia yang semakin modern.

Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Auguste Comte. Perubahan social merupakan perubahan unsur-unsur sosial dalam masyarakat, sehingga terbentuk tata kehidupan social yang baru dalam masyarakat.

a. Konsep Perubahan Sosial

Perubahan social merupakan perubahan yang terjadi dalam sistem social. Terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Terdapat tiga konsep dalam perubahan social, yang pertama, studi mengenai perbedaan. Kedua, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda. Ketiga, pengamatan pada sistem sosial yang sama. Maka dari itu untuk dapat melakukan studi perubahan sosial, harus melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi fokus studi. Kemudian harus dilihat dalam konteks

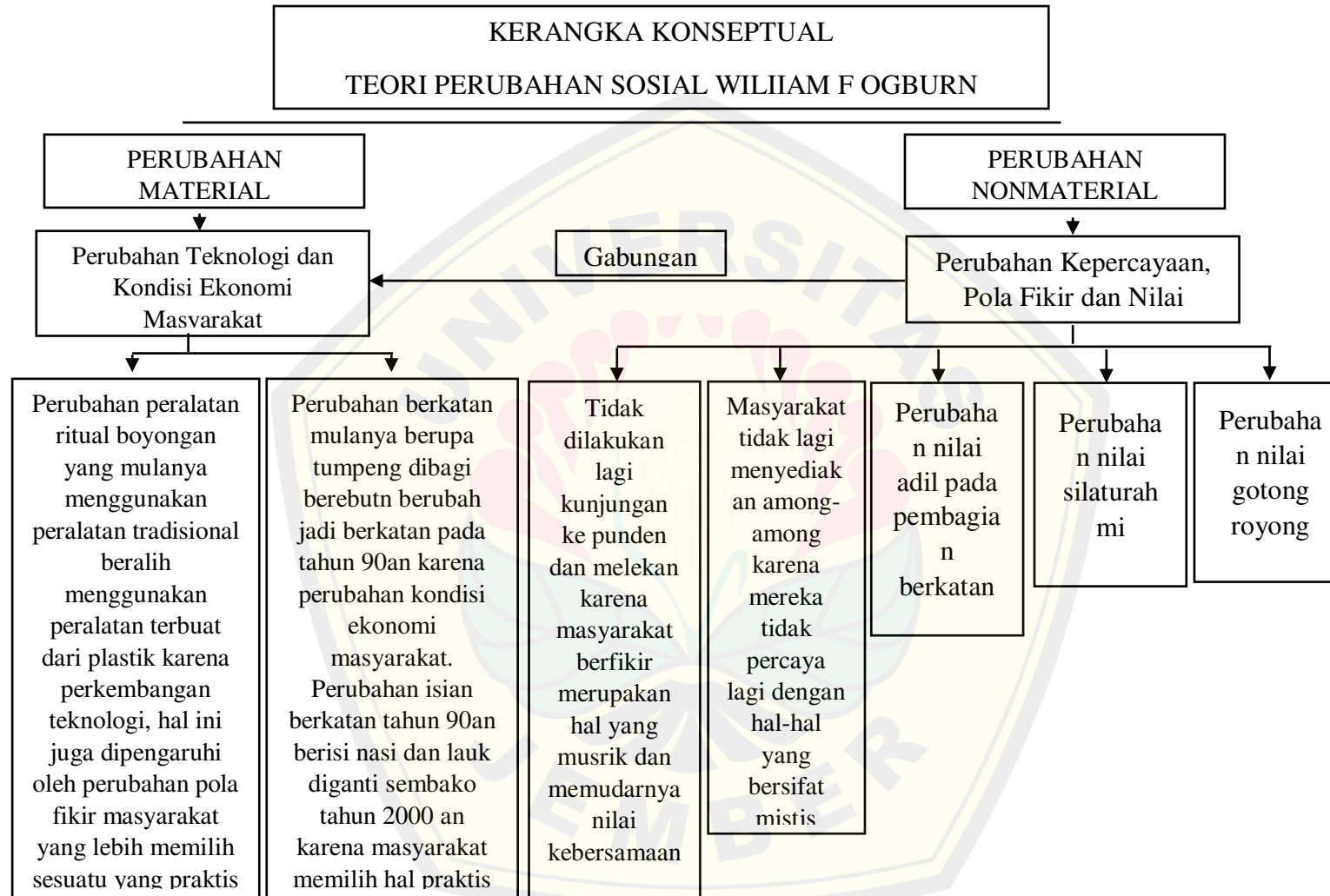
waktu yang berbeda, setelah itu objek kajian harus merupakan objek yang sama (Martono, 2014:12).

Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya, yang mana didalamnya terdapat konteks sejarah yang terjadi pada wilayah tersebut. Sedangkan dimensi waktu meliputi konteks masa lalu, sekarang dan masa depan. Ditinjau dari aspek historis, terjadinya perubahan sosial ialah proses yang akan terus berjalan sepanjang kehidupan manusia. Ditinjau dari aspek bentuknya, terjadinya perubahan sosial itu akan meliputi:

- 1) Perubahan sosial yang berlangsung secara lambat (evolusi) dan perubahan sosial yang berlangsung cepat (revolusi)
- 2) Perubahan sosial yang berlangsung dengan skala kecil dan perubahan sosial yang berlangsung dengan skala besar
- 3) Perubahan sosial yang berlangsung karena dikehendaki atau direncanakan dan perubahan sosial yang berlangsung karena tidak dikehendaki atau direncanakan (Martono, 2014:14)

Peneliti mengungkap permasalahan yang ada di desa Pojokrejo kecamatan Kesamben kabupaten Jombang dengan fenomena yang terjadi di dalamnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan konsep perubahan sosial dalam melihat kondisi yang terjadi pada masyarakat desa Pojokrejo. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat turut serta merubah cara pandang masyarakat Desa Pojokrejo terhadap tradisi kenduri boyongan itu sendiri. Pola berfikir yang berubah diimbangi dengan adanya kesibukan disetiap individu, mengubah cara pandang masyarakat Desa Pojokrejo yang ingin praktis terhadap prosesi dan perlengkapan kenduri boyongan tersebut sehingga mereka mengganti prosesi dan perlengkapan kenduri dengan hal yang menurut mereka simpel dan tidak merepotkan mereka. Sehingga konsep perubahan sosial menurut peneliti relevan dengan realitas yang terjadi di Desa Pojokrejo dalam menjalani kehidupannya.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER



BAB III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode diartikan sebagai prosedur, cara atau teknik sebagai upaya mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Metode penelitian dalam penelitian sejarah diartikan sebagai prosedur, cara atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas dan aturan ilmu sejarah (Daliman, 2012:27). Metode sejarah adalah bagaimana mengetahui sejarah, sedangkan metodologi adalah mengetahui bagaimana sejarah (Sjamsudin, 2012:12). Tujuan metode penelitian sejarah adalah untuk menilai hasil penelitian dan menyelidiki secara kritis. Kemudian hasilnya dijadikan pedoman bagi penilaian dan sebagai penentu keadaan sekarang hingga proses di masa depan. Metode penelitian sejarah dibagi menjadi 4 kegiatan, antara lain:

3.1 Heuristik

Heuristik adalah kegiatan awal dalam penelitian sejarah yang kegiatannya berupa pengumpulan sumber-sumber sejarah (Daliman, 2012:28). Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber (Abdillah, 2012:29). Dapat diambil kesimpulan bahwa heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian guna mengungkap peristiwa atau kejadian di masa lalu.

Peneliti pada tahap ini berusaha mengumpulkan sumber terkait dengan judul penelitian, yaitu terkait sumber primer peneliti melakukan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di kediaman bapak Aditya selaku tuan rumah yang akan dimasuki dan diadakan tradisi kenduri boyongan guna mendapatkan data-data berupa dokumentasi pada saat pelaksanaan tradisi. Wawancara yang dilakukan dengan narasumber Bapak Mahmudin selaku ahli sejarah yang bertempat tinggal di Desa Pojokrejo, Bapak Jumari selaku tokoh budaya yang bertempat tinggal di Desa Pojokrejo, bapak Sabdo selaku Kyai atau tokoh yang dituakan di lingkungan masyarakat Desa Pojokrejo, Ibu Lisamah selaku orang yang mengerti penanggalan Jawa dan prosesi tradisi kenduri boyongan dan Ibu Siti Khusnul

Khotimah seorang warga Desa Pojokrejo. Daftar informan tersebut bisa bertambah seiring berjalannya penelitian dan membutuhkan data-data lebih lanjut.

Sumber sekundernya peneliti melakukan studi pustaka mereview penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan diperlukan dalam penelitian ini antara lain: (1) Jurnal berjudul tradisi memasuki rumah baru pada suku Jawa di Kota Medan karya Siti Nur Khodijah (2) Skripsi berjudul pembacaan surat-surat pilihan pada tradisi selamatan pindahan rumah di desa Tanjung Mudo kecamatan Pangkalan Jambu kabupaten Merangin Jambi (Studi Living Qur'an) karya Hartati (3) Skripsi berjudul tradisi pindahan rumah di desa Sucen Juru Tengah kecamatan Bayan kabupaten Purworeji (Kajian Folklor) karya Dwi Cahya Ratnaningsih (4) Skripsi berjudul Kenduri dan Nilai-Nilai Sosial Keagamaan di Dusun Potro Purwobinangun, Pakem Sleman Yogyakarta karya Citra Asri (5) Skripsi berjudul Perubahan Tradisi Tula'an Hajatan dalam Era Modernisasi (Studi pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan) Tahun 1990-2017.

3.2 Kritik

Kritik sumber (verifikasi) merupakan tahapan menguji data-data sejarah yang ditemukan dilakukan melalui dua tahapan yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian sumber, baik dokumen tertulis, artefak, sumber lisan dan sumber kuantitatif harus dibuktikan keasliannya. Perlu adanya verifikasi kapan dan dimana sumber tersebut dibuat, disini sumber yang diperoleh oleh penulis dibandingkan dengan penelitian terdahulu untuk memperoleh kesesuaian (Kuntowijoyo, 2005:101). Peneliti melakukan kritik ekstern terhadap sumber yang diperoleh meliputi bentuk buku, bentuk tulisan, latar belakang penulisan dan penulis, tahun terbit dan lain sebagainya.

Kemudian kritik intern digunakan untuk menguji kredibilitas (tingkat kebenaran) sumber untuk membuktikan apakah keterangan yang diberikan oleh sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Kritik digunakan untuk menguji kredibilitas (tingkat kebenaran) sumber untuk membuktikan apakah keterangan yang diberikan oleh sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Kritik intern

dilakukan dengan membandingkan keterangan dari sumber satu dan lainnya. Agar tidak terjadi ketidaksesuaian mengenai urutan waktu, diperlukan kehati-hatian dalam usaha mencari fakta sejarah. Peneliti melakukan kritik intern dengan membandingkan sumber satu dengan sumber lainnya yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber Bapak Mahmudin selaku ahli sejarah yang bertempat tinggal di Desa Pojokrejo, Bapak Jumari selaku tokoh budaya yang bertempat tinggal di Desa Pojokrejo, bapak Sabdo selaku Kyai atau tokoh yang dituakan di lingkungan masyarakat Desa Pojokrejo, Ibu Lisamah selaku orang yang mengerti penanggalan Jawa dan prosesi tradisi kenduri boyongan, dan Ibu Khusnul Khotimah seorang warga Desa Pojokrejo selanjutnya dipilih yang paling sesuai. Peneliti juga melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang berupa dokumen maupun foto. Selain itu peneliti juga melakukan penilaian terhadap kebenaran isi sumber-sumber tersebut apakah relevan sebagai sumber penelitian.

3.3 Interpretasi

Tahapan ini sering disebut sebagai penyebab terjadinya subjektifitas sehingga hal ini perlu untuk dihindari. Langkah interpretasi ini terdiri dari langkah analisis dan langkah sintesis. Langkah analisis berarti menguraikan, kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan, kemudian langkah selanjutnya yakni sintesis yaitu menyatukan fakta-fakta sejarah agar menjadi terstruktur (Kuntowijoyo, 2005:101). Peneliti melakukan langkah analisis menggunakan NVIVO untuk menguraikan fakta-fakta dari hasil wawancara maupun sumber lainnya yang telah melalui proses kritik sehingga diperoleh fakta yang paling relevan dan digunakan sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Setelah itu peneliti melakukan langkah sintesis dengan menyatukan fakta-fakta yang telah diperoleh kemudian disusun secara kronologis tentang Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (1982-2021).

3.4 Historiografi

Historiografi adalah hasil suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuannya dalam suatu penulisan yang utuh (Sjamsudin, 2012:121).

Historiografi adalah penyajian hasil yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah (Daliman, 2012:29). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa historiografi adalah suatu proses merangkai fakta dan menyajikannya dalam bentuk tulisan sejarah sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan hasil penelitian dengan orang lain.

Pada tahap ini, peneliti melakukan penulisan sejarah mengenai latar belakang dan perubahan tradisi kenduri boyongan di desa Pojokrejo, kecamatan Kesamben kabupaten Jombang (1982-2021) dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah yang telah didapat sebelumnya. Meski juga tidak dapat dihindari adanya subjektivitas dari peneliti dalam penulisan sejarah tersebut.

Penyajian yang dilakukan peneliti di dalam karya tulis ini terdiri dari

- 1) bab 1 Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, penegasan judul, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian;
- 2) bab 2 Tinjauan Pustaka yang mengulas tentang kajian peneliti terdahulu serta kajian-kajian teoritis yang berkaitan dengan tradisi kenduri di Desa Pojokrejo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang;
- 3) bab 3 Metodologi Penelitian berisikan mengenai metode yang digunakan peneliti untuk menyusun penulisan sejarah, dimana metode tersebut terdiri dari heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi;
- 4) bab 4, berisi pembahasan mengenai sejarah tradisi kenduri boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang tahun.
- 5) bab 5, berisi pembahasan mengenai dinamika tradisi kenduri boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang tahun 1982-2021.
- 6) bab 6 Penutup, terdiri dari simpulan dan saran yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

BAB IV. SEJARAH TRADISI KENDURI

4.1 Sejarah Tradisi Kenduri

Adanya kenduri atau slametan menurut para pengkaji budaya Jawa sepakat bahwa ditandai dengan adanya kepercayaan di masyarakat Jawa. Kepercayaan bagi masyarakat Jawa adalah keniscayaan dan menjadi pandangan hidupnya. Kepercayaan bahwa manusia yang hidup masih bisa menjalin komunikasi dengan para leluhur mereka yang sudah mati. Untuk ituah, mereka melakukan ritual-ritual tertentu dalam rangka menghormati arwah para leluhur dan menjauhkan diri dari roh jahat. Setiap benda dianggap ajaib atau mengesankan, maka mereka akan menganggapnya sebagai benda yang memiliki kesaktian. Matahari dipercaya sebagai dewa, bulan diyakini sebagai dewi, langit dianggap sebagai kerajaan, bumi beserta isinya disebut sebagai pelindung atau pengawal manusia.

Mayarakat pada jaman itu belum mengerti tentang baik dan buruk. Mereka juga belum mengerti tentang aturan hidup karena tidak ada kitab suci atau undang-undang yang menuntun kehidupan mereka. Tidak ada yang istimewa pada zaman ini kecuali kepercayaan primitive mereka tentang animism dan dinamisme. Dari kepercayaan inilah masyarakat membangun sebuah masyarakat. Mereka mengangkat seorang kepala adat sebagai pemimpin. Pada awalnya manusia meminta pertolongan dan perlindungan kepada kekuatan yang maha kuat yang disebut dengan roh-roh dan kekuatan-kekuatan yang ada pada benda-benda tertentu. Efek yang ditimbulkan dari penyembahan roh nenek moyang memicu munculnya tradisi dan ritual untuk menghormati ruh nenek moyang.

Gambar 4.1 Suasana Kenduri tahun 1900 (Sumber: <https://www.kitlv.nl>)



Pada tahap kedua adalah datangnya agama di Jawa dengan ditandai masuknya agama Hindu-Budha. Masuknya agama Hindu-Budha ke Indonesia secara pasti belum diketahui. Tetapi pada tahun 400 M dipastikan agama Hindu-Budha telah berkembang di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan penemuan prasasti pada Yupa di Kalimantan Timur. Prasasti tersebut menunjukkan bahwa telah berkembang kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Dengan adanya kerajaan pada tahun 400 M, berarti agama Hindu-Budha masuk ke Indonesia sebelum tahun tersebut (Sudrajat, 2012:3).

Ketika agama Hindu-Budha mulai masuk, masyarakat mulai mengenal agama dan mulai mempengaruhi sistem kepercayaan. Upacara itu tidak hilang namun terjadi korelasi dan penyesuaian dan semakin mengakar kuat karena adanya kesamaan. Wujud penyesuaiannya adalah konsep baru transformasi keyakinan masyarakat akan kekuatan benda-benda dan roh-roh menuju kepada figur tertentu yakni pada raja yang diyakini sebagai titisan Dewa. (Awalin, 2018: 4).

Gambar 4.2 Masyarakat muslim pribumi dan keturunan Arab berkumpul dalam acara kenduri tahun 1920 (Sumber: <https://www.kitlv.nl>)



Tahap ketiga adalah berkembangnya agama islam secara signifikan dibarengi dengan masuknya era walisongo. Islam datang, berkembang dan melembaga di Nusantara melalui proses yang panjang. Pergumulan didalam proses islamisasi di Nusantara sekurang-kurangnya menghasilkan empat teori besar tentang kapan, dimana, dari mana islam datang dan berkembang di Nusantara. Teori pertama menyatakan bahwa islam datang dari anak benua India. Teori kedua menyatakan bahwa islam datang dari Bengal. Teori ketiga menyatakan bahwa islam datang ke Indonesia melalui Colomader dan Malabar. Teori keempat menyatakan bahwa islam datang dari sumber aslinya yaitu Arab. Mengenai waktu datangnya islam di

Nusantara terdapat dua pendapat. Ahli-ahli sejarah dari Indonesia dan Malaysia berpendapat bahwa islam datang ke Asia Tenggara pada abad ke delapan *miladiyah* atau abad ke satu *hijriyah* (Thaba, 1996: 115). Sedangkan pendapat kedua menyatakan islam datang ke Indonesia abad ke 13 M (Arnold, 1977:317).

Para ahli sejarah bersepakat, bahwa islam datang di Jawa pada masa pemerintahan raja-raja Hindu. Keberadaan islam di Jawa ditemukan dalam prasasti makam di Leran Gresik, yaitu Fatimah binti Maimun, wafat tahun 1087 M, yang diidentifikasi sebagai keturunan Nabi dan menjadi penyebar islam di daerah Gresik. Prasasti ini memberikan bukti otentik bahwa islam telah menyebar di Jawa, khususnya di Jawa Timur pada masa pemerintahan Hindu, tepatnya Raja Airlangga. Tidak dapat dipungkiri bahwa islam di Jawa memang datang di wilayah pesisir pada zaman itu. Nama-nama pelabuhan seperti Tuban, Gresik dan Suraaya sudah tidak asing lagi. Pelabuhan ini menjadi daerah transit bagi kaum pedagang yang akan berdagang ke pusat kerajaan Majapahit, yaitu melewati Pelabuhan Surabaya, kemudian ke Sungai Brantas dan terus ke Majapahit. Lambat laun mereka membentuk koloni-koloni yang menetap dan menyebarkan keyakinan-keyakinan keberagamaannya (Syam, 2003: 71-73).

Penyebaran islam di Jawa ditandai dengan hadirnya beberapa ulama yaitu Maulana Malik Ibrahim dan Maulana Ishaq ke tanah Jawa, khususnya Jawa Timur, yang sebelumnya singgah ke Kerajaan Pasai. Kemudian semasa kerajaan Aceh Besar, Sharif Hidayatullah juga datang ke Jawa dan bertemu dengan Sunan Ampel yang selanjutnya ditugaskan untuk menyebarkan islam di Jawa Barat. Ketiga wali penyebar islam di Jawa Timur ini menjadi penyebar islam semasa akhir kerajaan Majapahit yang sudah dalam keadaan compang-camping akibat perang Peregreg yang menghabiskan energy kerajaan dan masyarakatnya. Maulana Malik Ibrahim menjadi penyebar islam di Gresik dan sekitarnya, Maulana Ishaq ke Banyuwangi dan mengawini putri raja Blambangan, Sekardadu, yang kelak melahirkan Raden Paku atau Sunan Giri atau Prabu Satmono yang menyebarkan islam berpusat di Giri Gajah. Maulana Ishaq kembali ke Pasai, sedangkan Maulana Malik Ibrahim menetap dan meninggal di Gresik. Sunan Ampel, Putra Shyakh Ibrahim Asmaraqandi menyebarkan islam di Surabaya. Semasa Sunan Ampel dan Raden

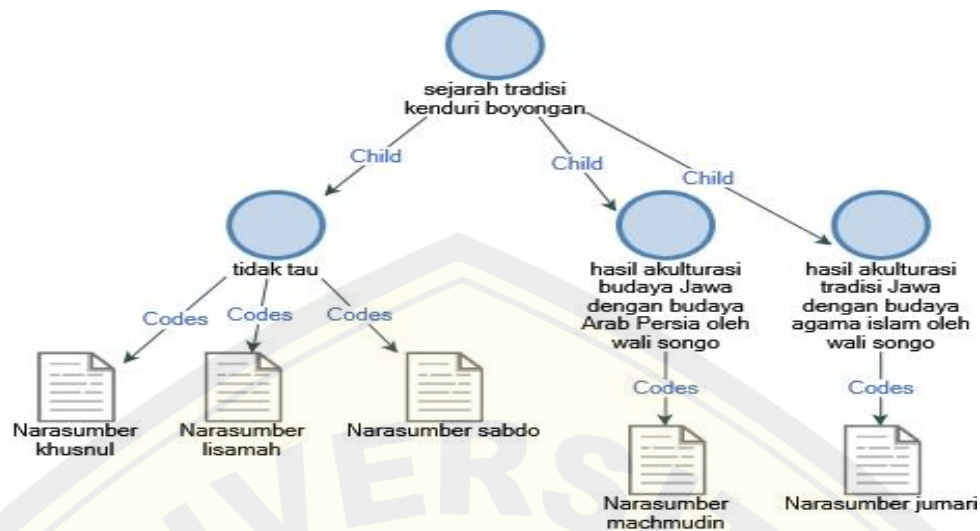
Santri dan Raden Burereh yang ketiganya masih keponakan Raja Brawijaya dari Majapahit dari Jalur Istri Dwarawati dari Campa (Syam, 2003: 79-80).

Islam yang dikembangkan walisongo membawa perubahan yang besar pada wujud upacara atau ritual yang sebelumnya sudah ada termasuk tradisi kenduri atau slametan. Kenduri mulanya adalah sebuah upacara yang disebut pancamakara yang dilaksanakan di tanah lapang secara bertelanjang bulat. Menu hidangan utamanya adalah daging, ikan, minuman keras, persetubuhan bebas dan semedi. Upacara tersebut oleh Sunan Bonang dan Sunan Ampel di islamkan dan disempurnakan lebih beradab. Caranya adalah posisi melingkar tetap, hidangannya diganti dengan nasi tumpeng, daging ayam ikan dan minuman teh manis, mantra diganti dengan bacaan kalimah thoyyibah dan ayat suci Al-Quran. Pada perkembangan selanjutnya upacara tersebut dikenal dengan selamatan atau kenduri (Awalin, 2018: 4).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebelum kedatangan agama Hindu sekitar tahun 400 SM, tradisi keagamaan dari berbagai suku Melayu masih mengandung unsur-unsur animism. Setelah berabad-abad kemudian tradisi animism di Jawa ini terbukti mampu menyerap ke dalam unsur-unsur yang berasal dari Hindu dan Islam yang datang. Masa sekarang ini sistem keagamaan di Jawa pada umumnya terdiri dari suatu perpaduan yang seimbang dari unsur-unsur animism, Hindu dan Islamm, suatu sinkretisme dasar yang merupakan tradisi rakyat yang sesungguhnya, suatu substratum dasar dari peradabannya. Dari sinilah terciptalah percampuran atau akulturasi antara agama pendatang dengan kepercayaan nenek moyang. Dalam hal ini, ritual kenduri adalah salah satu tradisi hasil akulturasi budaya yang masih tetap dilestarikan hingga saat ini.

Berdasarkan hasil analisis Nvivo terhadap sejarah kenduri boyongan terdapat tiga informan yang tidak mengetahui bagaimana sejarah tradisi kenduri, satu informan menyatakan bahwa tradisi kenduri merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dengan budaya Arab Persia oleh wali songo, dan satu informan menyatakan bahwa sejarah tradisi kenduri merupakan hasil akulturasi tradisi Jawa dengan budaya agama islam oleh wali songo.

Gambar 4.3 Hasil Analisis Nvivo Sejarah Tradisi Kenduri Boyongan



Menurut Bapak Jumari kenduri merupakan hasil akulturasi antara budaya Jawa dengan budaya agama Islam. Kenduri sebagai bentuk solusi dari upacara yang serupa dengan kenduri yang sudah ada sebelum agama Islam masuk ke Nusantara yang didalamnya terdapat jamuan-jamuan yang dinilai haram menurut agama Islam seperti minuman keras bahkan sampai pesta seks. Kemudian oleh para wali yang bertugas menyebarkan agama islam, tradisi tersebut diislamkan menjadi kenduri dengan mengubah jamuan-jamuan menjadi versi halal.

Menurut Bapak Mahmudin kenduri merupakan tradisi masyarakat Indonesia yang sudah berlangsung lama yang bertujuan agar mereka mendapatkan keselamatan, keberkahan terhadap apapun yang mereka inginkan. Tradisi kenduri ini dibawa oleh para Wali terutama oleh Sunan Bonang dan Sunan Ampel, mereka membawa tradisi ini dari Arab tepatnya dari Persia, kemudian mereka bawa ke Indonesia sebagai bagian perubahan terhadap kehidupan masyarakat Indonesia supaya penyebaran agama Islam bisa diterima dengan baik maka disesuaikan dengan kebudayaan Indonesia yang sudah ada sebelumnya yaitu kebudayaan Hindu-Budha dimana mereka juga punya kegiatan selamat, sehingga antara kenduri dengan selamat ini kemudian oleh para wali mereka olah kembali menjadi sebuah kegiatan yang lebih populer disebut dengan kenduri.

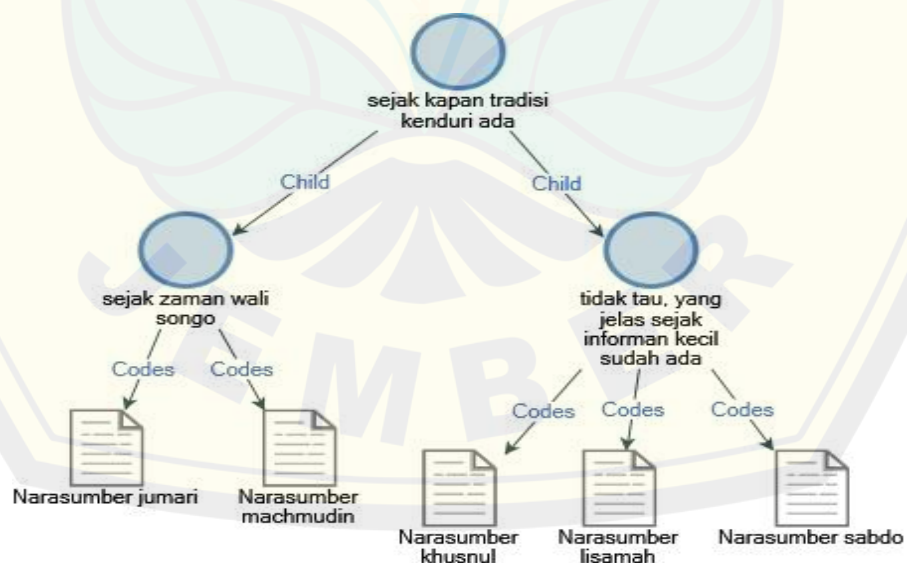
Dari beberapa pendapat informan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tradisi kenduri merupakan hasil akulturasi dari beberapa budaya. Akulturasi

menurut kamus antropologi adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Konsep akulturasi terkait dengan proses sosial yang timbul bila satu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Pangsibanne, 2017:10). Dalam konsep akulturasi, islam diposisikan sebagai kebudayaan asing dan masyarakat lokal yang menjadi penerima kebudayaan asing tersebut. Masyarakat Jawa yang memiliki tradisi kenduri ketika islam datang maka tradisi tersebut masih tetap berjalan dengan mengambil unsur islam terutama dalam doa-doa yang dibaca. Wadah kenduri tetap ada, akan tetapi isinya mengambil ajaran islam.

4.2 Waktu Munculnya Tradisi Kenduri

Berdasarkan hasil analisis Nvivo terhadap waktu munculnya tradisi kenduri terdapat dua informan yang menyatakan tradisi kenduri sudah ada sejak zaman walisongo, sedangkan tiga informan lainnya menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui dengan jelas sejak kapan tradisi kenduri ada.

Gambar 4.4 Hasil Analisis Nvivo Waktu Munculnya Tradisi Kenduri Boyongan



Sehubungan dengan sejarahnya bahwa tradisi kenduri merupakan hasil akulturasi beberapa budaya yang dilakukan oleh para wali sebagai salah satu

strategi mereka untuk berdakwah menyebarkan agama islam, dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi kenduri sudah ada sejak zaman para wali. Namun hal tersebut belum dapat dipastikan karena minimnya sumber yang dapat dipercaya. Sedangkan sejak kapan tradisi kenduri boyongan ada di desa Pojokrejo peneliti tidak mendapatkan data yang valid karena beberapa informan menyatakan bahwa mereka tidak tau pasti sejak kapan tradisi kenduri boyongan ada di desa Pojokrejo.

Penelitian lain mengungkapkan awal mula kenduri dimulai dari desa Singkal, Nganjuk, Jawa Timur pada masa Sunan Bonang atau Syekh Maulana Makhdum Ibrahim yang lahir sekitar 1465 M. Sunan Bonang melakukan kenduri sebagai bentuk perlawanan terhadap ajaran Tantrayana yang bertujuan mencari kesaktian untuk mengalahkan Sunan Bonang ketika ia berada di Kediri. Ketika dakwah di Kediri Sunan Bonang terluka dan pulang ke Ampel Surabaya, setelah sembuh ia kembali ke Kediri untuk melanjutkan dakwahnya, belum sampai masuk ke Kediri Sunan Bonang bertahan di perbatasan yang beliau namakan desa Singkal yang artinya tanah bajakan sebagai simbol beliau memulai membajak untuk menebar benih islam. Di desa itu beliau memulai dakwah dengan meniru upacara yang dilakukan aliran Tantrayana. Praktiknya sama yaitu orang-orang duduk melingkar. Tapi yang di tengah-tengah mereka bukan korban manusia seperti pada ajaran Tantrayana melainkan makanan dan minuman halal. Itulah yang kemudian sekarang disebut dengan kenduri (Alawi, 2019).

**BAB V. DINAMIKA TRADISI KENDURI BOYONGAN DI DESA
POJOKREJO KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG
(1982-2021)**

**5.1 Tempat Pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo
Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang**

Berdasarkan hasil analisis Nvivo terhadap tempat dilaksanakannya kenduri boyongan semua informan menyatakan tempat dilaksanakannya tradisi kenduri boyongan adalah di tempat orang yang punya hajat yaitu rumah baru yang akan ditempati.

Gambar 5.1 Hasil Analisis Nvivo Tempat Tradisi Kenduri Boyongan dilaksanakan



Acara kenduri boyongan dilakukan di rumah baru yang akan ditempati yang merupakan acara suka cita yang dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada Tuhan dan berbagi kebahagiaan dengan keluarga serta kerabat karena keberhasilan seseorang mendirikan rumah baru. Kenduri boyongan biasa dilakukan setelah isya'. Tradisi mendoakan rumah ini sangat dipercaya oleh sebagian masyarakat memiliki fungsi agar penghuninya terhindar dari kejahatan jin dan manusia. Selain itu harapan semua orang yang berdiam di rumah tersebut akan diberikan kelimpahan rejeki dan kesehatan.

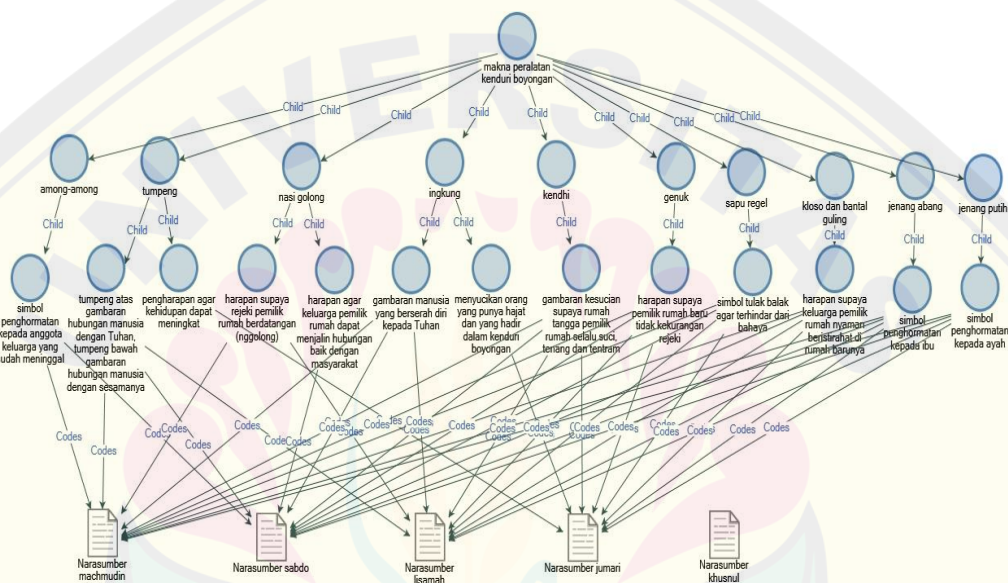
5.2 Peralatan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang

Tradisi kenduri boyongan sampai sekarang masih dilakukan oleh sebagian besar orang Jawa di mana dalam tradisi ini terdapat perlengkapan yang memiliki makna-makna yang terkandung di dalamnya dan merupakan ciri khas dari hasil karya manusia. Makna-makna simbolis tersebut tertuang dalam sesaji yang digunakan. Seperti pada pelaksanaan tradisi boyongan di Desa Pojokrejo. Untuk mengetahui makna-makna simbolis pada sesaji dalam pelaksanaan tradisi boyongan diperlukan upaya pemaknaan. Dalam penelitian ini ada pemaknaan sesaji pada ubarampe yang diperoleh dari hasil wawancara, peneliti dengan informan dan dilengkapi dengan hasil-hasil penelitian tentang makna sesaji dalam tradisi boyongan.

Berdasarkan hasil analisis Nvivo terhadap peralatan dan maknanya dalam tradisi kenduri boyongan, terdapat dua informan yang menyatakan bahwa dalam kenduri boyongan terdapat among-among yang memiliki makna simbol penghormatan kepada anggota keluarga yang telah meninggal, tiga informan yang menyatakan bahwa dalam kenduri boyongan terdapat tumpeng yang memiliki makna gambaran hubungan manusia dengan Tuhannya dan dengan sesamanya, satu informan menyatakan makna tumpeng adalah pengharapan supaya kehidupan pemilik rumah baru dapat meningkat, dua informan yang menyatakan bahwa dalam kenduri boyongan terdapat nasi golong yang memiliki makna pengharapan supaya rejeki pemilik rumah berdatangan (nggolong), satu informan menyatakan makna nasi golong adalah pengharapan supaya keluarga pemilik rumah dapat menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar, tiga informan yang menyatakan bahwa dalam kenduri boyongan terdapat ingkung yang memiliki makna gambaran manusia yang berserah diri kepada Tuhan, satu informan yang menyatakan makna ingkung untuk menyucikan yang punya hajat dan yang hafir dalam hajat tersebut, lima informan yang menyatakan bahwa dalam kenduri boyongan terdapat kendhi yang memiliki makna gambaran kesucian supaya rumah tangga pemilik rumah baru suci, tenang dan tentram, lima informan yang menyatakan bahwa dalam kenduri boyongan terdapat genuk yang memiliki makna pengharapan supaya pemilik rumah baru tidak kekurangan rejeki, lima informan yang menyatakan bahwa dalam

kenduri boyongan terdapat sapu regel yang memiliki makna simbol tolak balak, lima informan yang menyatakan bahwa dalam kenduri boyongan terdapat kloso dan bantal guling yang memiliki makna pengharapan supaya keluarga pemilik rumah baru nyaman beristirahat di rumah barunya, lima informan yang menyatakan bahwa dalam kenduri boyongan terdapat jenang abang yang memiliki makna bentuk penghormatan kepada ibu, lima informan yang menyatakan bahwa dalam kenduri boyongan terdapat jenang putih yang memiliki makna penghormatan kepada ayah.

Gambar 5.2 Hasil Analisis Nvivo Peralatan Kenduri Boyongan dan Maknanya



Sesaji pada ubarampe yang ada pada pelaksanaan tradisi boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang sebagai berikut:

1) Nasi Tumpeng dan Lauk Pauk

Menurut Bapak Machmudin nasi tumpeng dilihat dari bentuknya dapat dimaknai sebagai gambaran hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan manusia. Tumpeng yang berbentuk seperti gunung semakin keatas semakin meruncing yaitu bermakna manusia menyembah Tuhan. Bagian bawah tumpeng berbentuk melebar melambangkan hubungan manusia dengan sesamanya. Lauk pauknya sebagai pelengkap nasi tumpeng. Sedangkan menurut Bapak Jumari nasi tumpeng menggambarkan pengharapan manusia agar kehidupannya meningkat layaknya bentuk nasi tumpeng.

2) Nasi Golong (Sega Golong)

Nasi golong adalah ubarampe yang berupa nasi putih yang dibentuk bulatan atau kepelan. Oleh orang Jawa ubarampe ini dimaksudkan untuk melambangkan kebulatan tekad.

Menurut Bapak Sabdo nasi golong melambangkan persatuan dan kesatuan warga. Dikatakan seperti itu karena nasi golong dibentuk bulatan-bulatan dengan cara dikepal-kepal menjadi satu menggunakan tangan. Makna dari nasi golong ini diharapkan agar dapat mempersatukan warga masyarakat untuk bersedia golong galih, setia sekata, bahu-membahu, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta kerja sama yang baik dalam masyarakat. Sedangkan menurut Bapak Mahmudin nasi golong diartikan sebagai gambaran harapan masyarakat agar mendapat rejeki yang terus berdatangan atau *nggolong* dalam istilah Jawa.

3) Inkung Ayam

Inkung ayam adalah ubarampe yang berupa ayam kampung yang dimasak dengan bentuk utuh dan diberi bumbu rempah-rempah. Ayam inkung ini cara memasaknya diikat menggunakan tali bambu. Hal ini dikatakan orang Jawa dengan istilah *dibandat* (diikat), menurut Ibu Lisamah ayam inkung memiliki makna kepasrahan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan menurut Bapak Jumari inkung sebagai simbol permohonan ampun seluruh warga masyarakat dan dijauhkan dari segala dosa dan kesalahan.

4) Jenang Abang Jenang Putih

Jenang abang yaitu bubur yang dibuat dari beras yang direbus diberi bumbu garam dan dicampuri dengan gula Jawa sehingga warnannya menjadi merah. Jenang putih yaitu bubur yang terbuat dari beras, yang diberi bumbu garam, tetapi tidak dicampuri dengan gula Jawa. Menurut Ibu Lisamah dan Bapak Jumari jenang abang memiliki makna yaitu bahwa manusia lahir kedunia pasti memiliki ibu yang harus dihormati dan dihargai. Jenang abang ini sebagai symbol yang menggambarkan bentuk penghormatan sebagai anak dan ibu. Jenang putih memiliki makna yaitu bahwa kita terlahir kedunia pasti memiliki ayah yang harus kita hormati dan hargai. Jenang putih sebagai symbol yang menggambarkan bentuk

penghormatan kita sebagai anak kepada Ayah (Nasi tumpeng, nasi golong, ingkung, jenang abang dan jenang putih lihat gambar H.1)

5) Kendhi

Dalam tradisi pindah rumah menggunakan uborampe kendhi. Kendhi terbuat dari tanah liat yang dibentuk sedemikian rupa lalu dibakar menggunakan kayu agar menghasilkan warna kecoklatan. Kendhi digunakan untuk mengelucurkan air di sepanjang jalan dari rumah lama ke rumah baru yang akan ditempati. Menurut Bapak Mahmudin dan Bapak Sabdo air yang di dalam kendhi itu suci, kesucian yang ada di dalam kendhi melambangkan supaya hatinya suci, serta dalam rumah tangganya adhem dan ayem.

6) Genuk

Dalam tradisi pindah rumah menggunakan uborampe genuk. Genuk terbuat dari tanah liat yang dibentuk sedemikian rupa lalu dibakar menggunakan kayu agar menghasilkan warna kemerahan. Genuk merupakan sejenis tempat penyimpanan atau penampungan. Genuk biasanya diletakkan pada tempat yang sering digunakan untuk memasak nasi, menurut Ibu Lisamah dan Bapak Juamri Genuk melambangkan agar pemilik rumah baru tidak kekurangan rejeki.

7) Klasa dan bantal guling

Dalam tradisi pindah rumah atau boyongan menggunakan uborampe klasa dan bantal guling. Klasa biasanya diletakkan pada tempat yang sering digunakan untuk tidur ataupun istirahat lengkap dengan bantal guling. Menurut Ibu Lisamah dan Bapak Jumari klasa dan bantal guling melambangkan agar si pemilik rumah baru hidup nyaman saat tidur atau beristirahat.

8) Sapu Regel

Dalam tradisi pindah rumah atau boyongan menggunakan uborampe sapu regel. Sapu regel atau sapu lidi terbuat dari tulang daun kelapa atau blarak. Sapu regel biasanya diletakkan pada sudut luar rumah dan digunakan untuk menyapu halaman rumah. Menurut Ibu Lisamah dan Bapak Jumari sapu regel melambangkan tolak balak menangkal hal mistis (Kendhi, genuk, klasa, bantal guling, sapu regel lihat gambar H.2).

9) Among-among

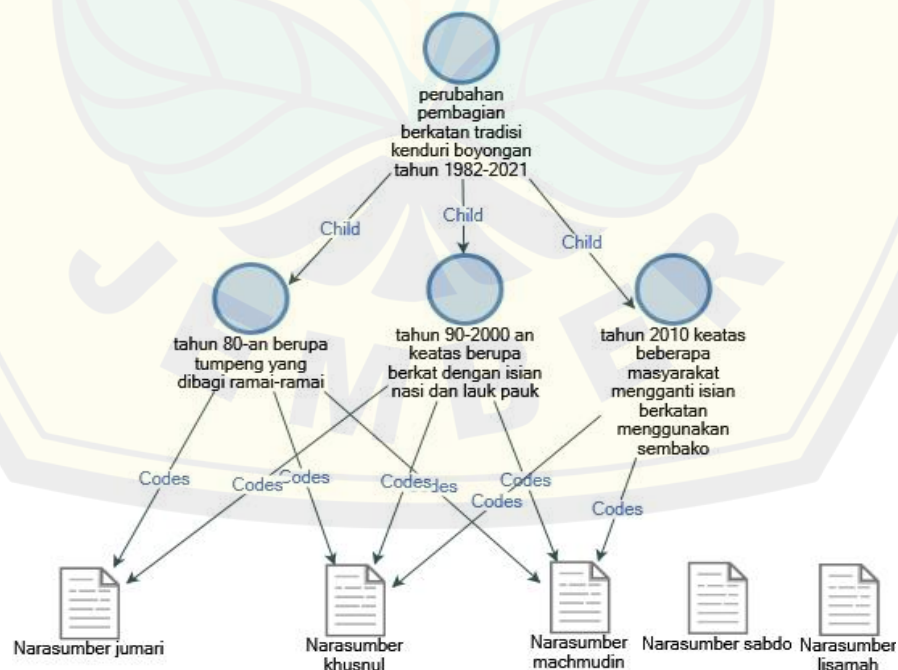
Among-among merupakan sejenis sesajen yang biasanya berisi segelas kopi, beberapa jenis bunga yang diletakkan di *takir* (sebuah tempat yang terbuat dari daun pisang), dan *takir* lainnya yang berisi sekepal nasi, katul, dan beberapa jenis bumbu dapur, juga terdapat satu sisir pisang dan beberapa kue. Among-among biasanya diletakkan di kamar yang punya hajat, among-among ini dimaksudkan untuk menghormati orang tua yang telah wafat (Among-among lihat gambar H.3)

a. Dinamika Peralatan Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang tahun 1982-2021

1) Perubahan pada berkatan atau pembagian makanan untuk para tamu undangan pada acara kenduri.

Berdasarkan hasil analisis Nvivo terhadap perubahan berkatan kenduri boyongan tahun 1982-2021, terdapat tiga informan yang menyatakan tahun 80-an berkatan berupa tumpeng yang dibagi ramai-ramai, tiga informan menyatakan tahun 90-2000an berkatan berupa nasi dan lauk pauk yang ditempatkan di besek atau baskom, dua informan menyatakan tahun 2010 keatas sebagian masyarakat mengganti isian berkatan menggunakan sembako dan dua informan lainnya tidak menyatakan adanya perubahan pada berkatan kenduri.

Gambar 5.3 Hasil Analisis Nvivo Perubahan Pembagian Berkatan Kenduri Boyongan tahun 1982-2021



Jaman dahulu sekitar tahun 1982 di Desa Pojokrejo terjadi peristiwa Petrus , yaitu peristiwa penembakan untuk memusnahkan para penjahat akibat maraknya kejahatan yang terjadi pada sekitaran tahun itu sehingga pelaksanaan tradisi kenduri boyongan pada saat itu ditiadakan mengingat pelaksanaan tradisi kenduri biasa dilakukan pada saat malam hari, masyarakat takut untuk melakukan aktifitas malam hari di luar rumah karena peristiwa petrus tersebut. Setelah peristiwa Petrus mereda baru diadakan lagi tradisi kenduri, namun keadaan ekonomi masyarakat Desa Pojokrejo pada tahun itu masih sulit bahkan hanya sekedar untuk makan sehari-hari. Pembagian makanan atau berkatan saat itu hanya berupa tumpeng yang dibagi ramai-ramai (lihat gambar H.4)

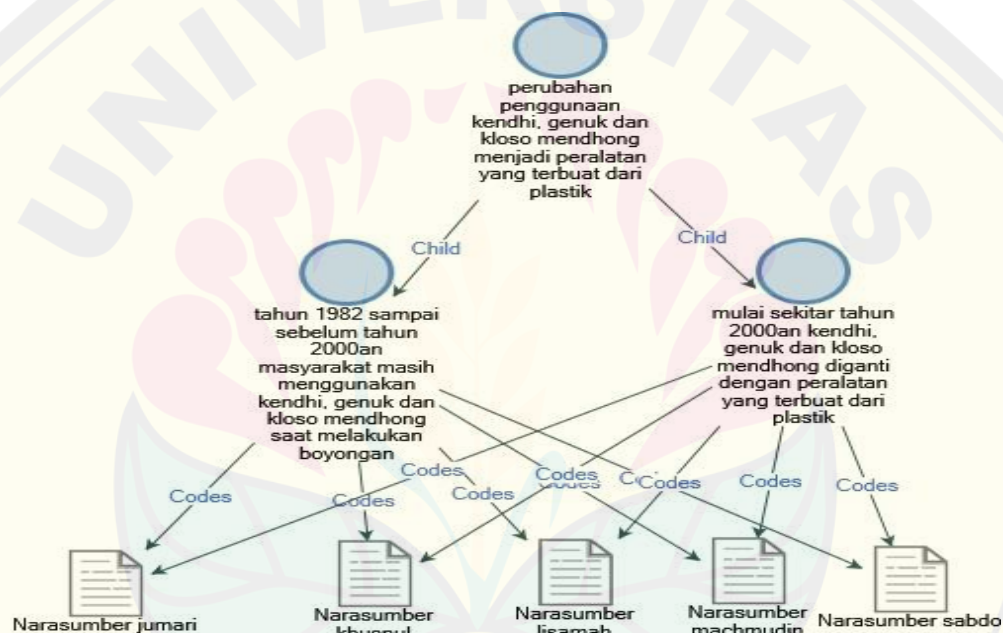
Sekitar tahun 1990 an tetap terdapat tumpeng tapi bingkisan untuk dibawa pulang oleh para tamu undangan disediakan sendiri berupa nasi dan beberapa lauk seperti ikan atau ayam, mie, telur dan sayur yang diletakkan di baskom, kalau yang menyelenggarakan acara kenduren tergolong orang yang mampu biasanya dilengkapi juga dengan berbagai jenis kue (lihat gambar H.5 dan H.6). Sekitar tahun 2010 ke atas masyarakat mengganti berkatan dengan sesuatu yang lebih praktis dengan menggunakan sembako atau bahan-bahan mentah (lihat gambar H.7) Selain itu bagi warga yang tidak ingin menggunakan sembako sebagai ganti berkatan tetapi mereka tidak memiliki waktu senggang untuk membuat berkatan sendiri dirumah biasanya mereka menggunakan jasa pembuatan berkatan seperti katering.

Penelitian lain juga mengungkapkan mengenai perubahan berkatan pada kenduri. Perubahan berkatan yang disebutkan pada penelitian ini terjadi sekitar sebelas tahun lalu. Namun warga mulai banyak yang menggunakan berkatan mentahan kurang lebih sekitar lima tahun yang lalu. Berkatan mentahan sangat praktis karena membuat berkatan mentahan hanya mengemas bahan-bahan mentah tanpa perlu memasak terlebih dahulu. Berkata matengan dianggap repot karena perlu memasak bahan-bahan mentah terlebih dahulu kemudian setelah matang baru dikemas setelah matang, hal tersebut membutuhkan waktu yang lama dan tenaga yang banyak (Maya, 2018: 97).

2) Perubahan Penggunaan Kendhi, Genuk dan Kloso menjadi Peralatan yang terbuat dari Plastik

Berdasarkan hasil analisis Nvivo terhadap perubahan peralatan tradisi kenduri boyongan tahun 1982-2021 terdapat lima informan menyatakan sebelum tahun 2000an masyarakat masih menggunakan kendhi, genuk dan kloso mendhong pada saat melakukan boyongan, mulai sekitar tahun 2000an kendhi, genuk dan kloso diganti dengan peralatan yang terbuat dari plastik.

Gambar 5.4 Hasil Analisis Nvivo Perubahan Peralatan Kenduri Boyongan tahun 1982-2021



Perubahan yang terjadi pada peralatan tradisi boyongan adalah pada saat ritual memasuki rumah, dahulu tempat yang digunakan untuk menyimpan air untuk mengelurkan air sepanjang perjalanan dari rumah lama ke rumah baru adalah kendhi namun saat ini sudah jarang terdapat pengrajin kendhi dan susah ditemukan penjual kendhi disekitaran Desa Pojokrejo. Masyarakat mencari yang praktis, maka dari itu saat ini kendhi diganti dengan menggunakan tempat air dari plastik yang lebih mudah ditemukan di toko-toko peralatan rumah tangga atau yang mereka sudah miliki di rumah yang fungsinya sama dengan kendhi.

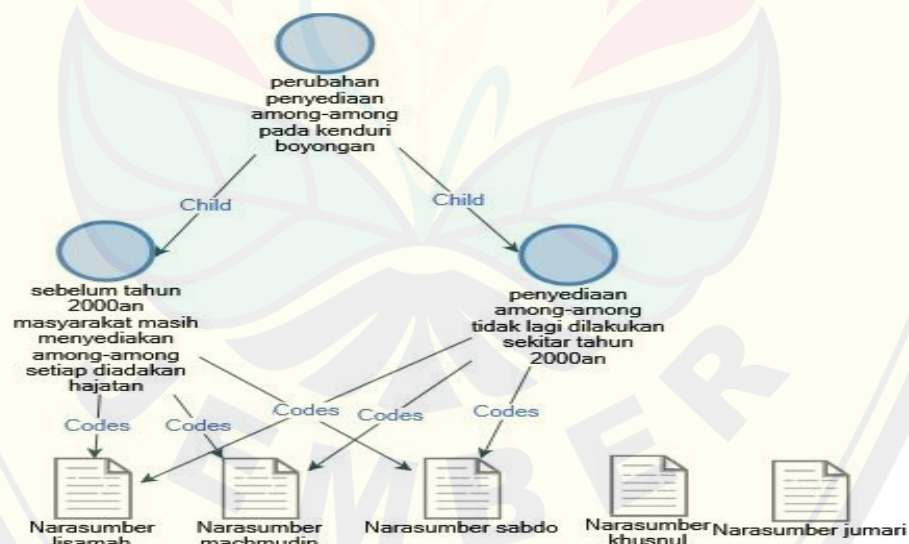
Hal tersebut juga berlaku pada penggunaan klos mendhong dan genuk dari tanah liat yang sudah susah ditemukan, masyarakat saat ini beralih menggunakan tikar yang terbuat dari plastik atau kain, dan tempat menyimpan beras dari plastik. Dari informasi yang didapat melalui informan dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat mulai beralih ke peralatan modern mulai dari tahun 2000 an.

Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman menyebabkan perubahan pola pikir masyarakat terhadap penggunaan peralatan kenduri boyongan tradisional yang diganti dengan peralatan yang lebih modern dan praktis, masyarakat tidak lagi menggunakan cara-cara zaman dahulu sebagai patokan mereka.

a. Perubahan Penyediaan Among-Among

Berdasarkan hasil analisis Nvivo terhadap perubahan penyediaan among-among pada kenduri boyongan tahun 1982-2021 tiga informan menyatakan sebelum tahun 2000 masih disediakan among-among setiap diadakan hajatan, mulai sekitar tahun 2000an masyarakat tidak lagi menyediakan among-among.

Gambar 5.5 Hasil Analisis Nvivo Perubahan Penyediaan Among-Among pada Kenduri Boyongan tahun 1982-2021



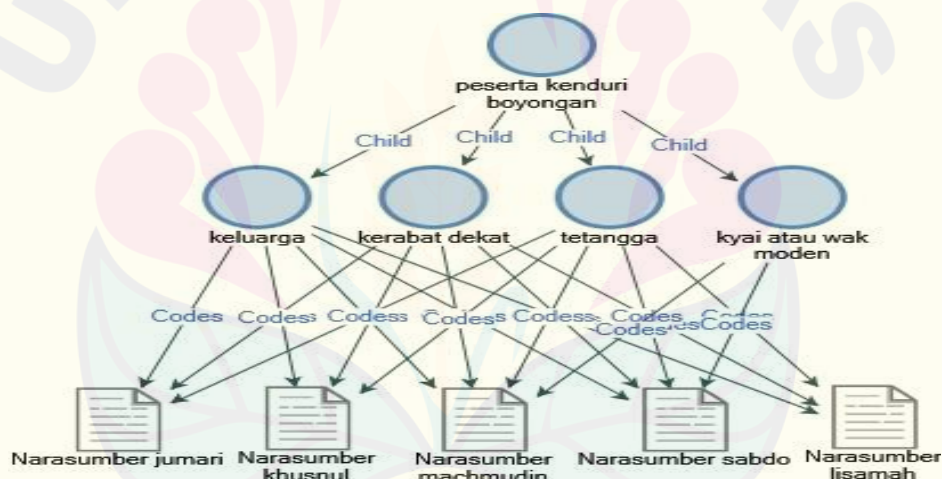
Among-among merupakan sejenis sesajen yang biasanya berisi segelas kopi, beberapa jenis bunga yang diletakkan di *takir* (sebuah tempat yang terbuat dari daun pisang), dan takir lainnya yang berisi sekepal nasi, katul, dan beberapa jenis bumbu dapur, juga terdapat satu sisir pisang dan beberapa kue. Among-among biasanya

diletakkan di kamar yang punya hajat, among-among ini dimaksudkan untuk menghormati orang tua yang telah wafat. Namun saat ini sudah tidak ada lagi masyarakat yang masih menyiapkan among-among ketika mereka menyelenggarakan acara, walaupun ada juga sangat jarang. Hilangnya penyediaan among-among diperkirakan sekitar tahun 2000 an.

5.3 Partisipan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang

Berdasarkan hasil analisis Nvivo terhadap peserta tradisi kenduri boyongan, terdapat lima informan yang menyatakan peserta kenduri boyongan adalah anggota keluarga, lima informan menyatakan peserta kenduri boyongan adalah kerabat dekat, lima informan yang menyatakan peserta kenduri boyongan adalah tetangga, dua informan yang menyatakan peserta kenduri boyongan adalah kyai atau moden.

Gambar 5.6 Hasil Analisis Nvivo Peserta Kenduri Boyongan

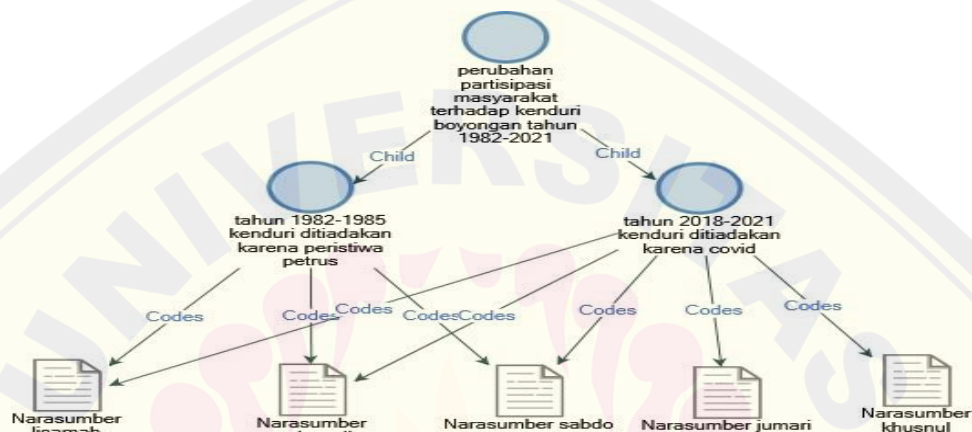


Tradisi kenduri boyongan merupakan sebuah upacara selamatan masyarakat Jawa ketika akan menempati rumah baru. Boyongan dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang sudah diperoleh. Pemilik rumah baru atau seseorang yang pindah rumah akan mengundang para keluarga, kerabat, orang-orang di sekitarnya dan seorang kyai atau moden yang bertugas memimpin doa pada saat kenduri dilakukan. Bahkan, tamu undangan bisa merupakan warga satu desa atau dusun.

- 1) Perubahan pada aspek partisipasi masyarakat terhadap tradisi kenduri boyongan

Berdasarkan hasil analisis Nvivo terhadap perubahan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi kenduri boyongan tahun 1982-2021 terdapat tiga informan yang menyatakan tahun 1982-1985 kenduri boyongan ditiadakan karena peristiwa petrus dan lima informan menyatakan tahun 2018-2021 kenduri ditiadakan karena pandemi covid.

Gambar 5.7 Hasil Analisis Nvivo perubahan partisipasi masyarakat terhadap kenduri boyongan saat terjadi peristiwa petrus tahun 1982-1985



- a. Perubahan partisipasi masyarakat terhadap tradisi kenduri boyongan pada saat terjadi peristiwa Petrus tahun 1982-1985.

Perubahan partisipasi masyarakat terhadap tradisi kenduri boyongan mengalami perubahan pada saat terjadi peristiwa Petrus tahun 1982. Petrus atau penembakan misterius dilakukan untuk menekan angka kriminalitas, aksi ini biasa dilakukan malam hari. Orang-orang yang menjadi korban Petrus biasanya akan dibiarkan tergeletak ditengah jalan atau di bawah jembatan bahkan di hanyutkan begitu saja di sungai brantas sehingga public dapat menyaksikan sendiri kejamnya peristiwa tersebut. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat ketakutan untuk beraktivitas diluar rumah utamanya aktivitas pada malam hari misalnya melakukan kegiatan sosial seperti mendatangi acara kenduri, mereka takut menjadi korban salah sasaran peristiwa petrus, oleh karena itu di tahun-tahun maraknya peristiwa Petrus untuk sementara tradisi kenduri ditiadakan sampai tahun 1985 dimana peristiwa petrus sudah mereda.

- b. Perubahan partisipasi masyarakat terhadap tradisi kenduri boyongan pada saat pandemic tahun 2018-2021.

Tradisi kenduri yang sudah lama menjadi kebiasaan warga Desa Pojokrejo ini harus dihentikan dikarenakan pandemic covid-19 yang melanda wilayah Kabupaten Jombang 2018-2021 silam. Masyarakat dipaksa mematuhi SK Bupati berupa Pemberlakuan PPKM. Hal ini berdampak pada pelaksanaan tradisi kenduri yang biasanya dilaksanakan dengan kumpul dan doa bersama, maka masyarakat Desa Pojokrejo mengalami perubahan sosial. Masyarakat yang biasa selalu berkumpul kini dibatasi interaksinya. Hal tersebut memunculkan serangan serta lunturnya tradisi kenduri dan komponen di dalamnya.

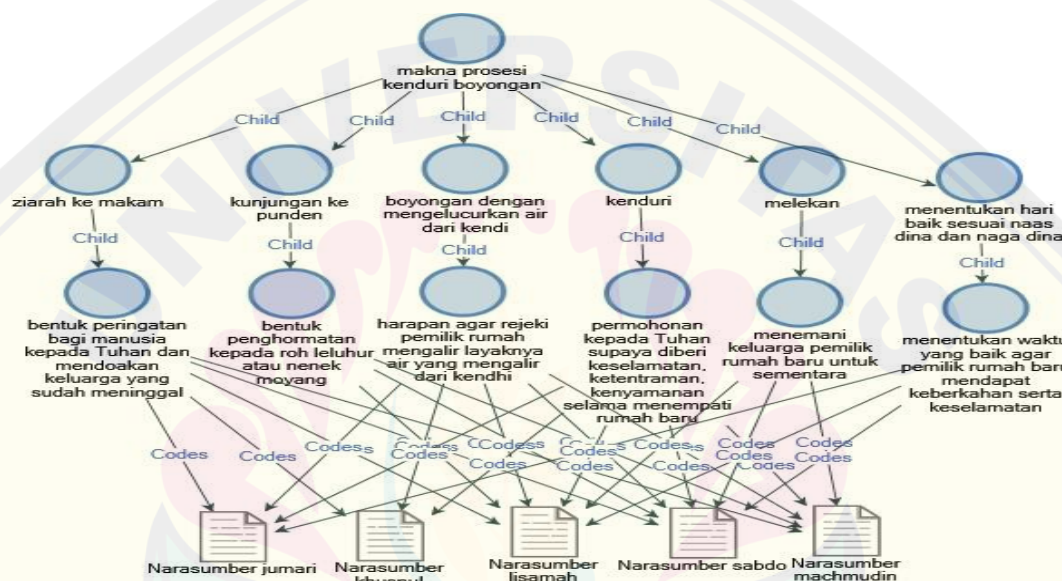
Sebagai masyarakat dan warga Negara yang baik, kita harus selalu mematuhi peraturan pemerintah terutama surat keputusan Bupati yang menegaskan agar tidak membuat acara yang menimbulkan kerumunan dan selalu mentaati protocol kesehatan. Langkah ini diambil untuk mengurangi jumlah korban penyebaran covid-19 khususnya di Desa Pojokrejo. Kalaupun ada yang tetap mengadakan tradisi kenduri, jumlah tamu undangan dibatasi yang biasanya mengundang seluruh tetangga, sanak saudara dan kerabat dekat, pada saat pandemi covid tamu yang diundang cukup sanak saudara dan beberapa tetangga kiri kanan dan cara duduk antar tamu harus berjarak satu meter.

5.4 Prosesi Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang

Berdasarkan hasil analisis Nvivo terhadap prosesi kenduri boyongan dan maknanya, terdapat tiga informan yang menyatakan bahwa dalam kenduri boyongan dilaksanakan penentuan hari baik sesuai dengan naas dina dan naga dina yang memiliki makna menentukan waktu yang baik supaya pemilik rumah baru mendapat keberkahan serta keselamatan, lima informan yang menyatakan bahwa dalam kenduri boyongan dilaksanakan ziarah ke makam yang memiliki makna sebagai bentuk peringatan bagi manusia kepada Tuhan dan mendoakan keluarga yang sudah meninggal, tiga informan yang menyatakan bahwa dalam kenduri boyongan dilaksanakan kunjungan ke punden yang memiliki makna sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur atau nenek moyang, lima informan yang menyatakan bahwa dalam kenduri boyongan dilaksanakan boyongan dengan

mengeluarkan air dari kendhi yang memiliki makna pengharapan supaya rejeki pemilik rumah mengalir layaknya air yang mengalir dari kendhi, lima informan yang menyatakan bahwa dalam kenduri boyongan dilaksanakan kenduri yang memiliki makna sarana permohonan kepada Tuhan supaya diberikan keselamatan, ketentraman, dan kenyamanan selama menempati rumah baru, tiga informan yang menyatakan bahwa dalam kenduri boyongan dilaksanakan yang memiliki makna menemani keluarga pemilik rumah baru untuk sementara.

Gambar 5.8 Hasil Analisis Nvivo Prosesi Kenduri Boyongan



1. Tahap Pra Pelaksanaan

Menurut Bapak Jumari dan Bapak Sabdo sebelum melakukan pindah rumah atau boyongan, orang yang akan melakukan pindah rumah harus memenuhi syarat-syarat pindahan rumah yaitu yang pertama mencari hari baik sesuai kepercayaan masyarakat Desa Pojokrejo yaitu berdasarkan naga dina dan na'as, yang kedua menyiapkan keperluan kenduri boyongan seperti tumpeng, ingkung ayam, klasa mendhong, bantal guling, sapu regel dan lain sebagainya menurut adat Desa Pojokrejo.

Di kabupaten Jombang khususnya di Desa Pojokrejo memiliki berbagai macam budaya, salah satunya yaitu tradisi boyongan atau pindah rumah. Sebelum melaksanakan pindah rumah menurut tradisi adat istiadat di Desa Pojokrejo, yang sudah diyakini secara turun temurun sampai sekarang, bahwa tradisi pindah rumah

tersebut sudah menjadi budaya yang tidak bisa ditinggalkan di Desa Pojokrejo. Tradisi pindah rumah di desa Pojokrejo harus memenuhi syarat-syarat yang harus dilakukan. Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk boyongan yaitu menentukan hari dan bulan yang baik supaya selamat dan diberikan kemurahan rejeki. Penentuan hari baik ini berdasarkan hitungan *naga dina* dan diusahakan menghindari *geblak* atau hari kematian orang tua jika orang tua ada yang meninggal. Masyarakat Desa Pojokrejo biasanya meminta bantuan kepada orang yang mengerti primbon untuk menghitung naga dina hari kenduri pelaksanaan boyongannya.

Tabel 5.1 Rumus *naga dina*

Rumus angka hari	Rumus angka pasaran	Rumus angka arah mata angin
Senin: 4	Kliwon: 8	Ke timur: 1
Selasa: 3	Legi: 5	Ke selatan: 2
Rabu: 7	Paing: 9	Ke barat: 3
Kamis: 8	Pon: 7	Ke utara: 4
Jumat: 6	Wage: 4	
Sabtu: 9		
Minggu: 5		

Cara menentukan patinya adalah sebagai berikut, misalnya hari “senin pon”

Senin: 4

Pon: 7

Jadi jumlahnya adalah 11, maka arah pati atau sial adalah dimulai dari 1: timur, 2: selatan, 3: barat, 4: utara, 5: kembali lagi ke timur, 6: selatan, 7: barat, 8: utara, 9: timur, 10: selatan, 11: barat. Kesimpulannya angka 11 adalah barat, sehingga arah sialnya adalah barat, jadi saat memasuki rumah baru jangan menghadap ke arah barat.

Persiapan makanan yang digunakan ketika pindah rumah atau boyongan yaitu tumpeng, sego golong, ayam ingkung dan lain sebagainya sesuai adat istiadat yang ada di Desa Pojokrejo. Selain itu juga dipersiapkan makanan sebagai sajian untuk para tamu undangan kenduri, makanan yang disajikan disini adalah makanan yang

sudah dimasak oleh ibu-ibu, baik itu kue-kue maupun hidangan seperti nasi, air dan juga makanan ringan lainnya. Biasanya kaum perempuan lah yang berkerja sama dalam menyiapkan sajian makanan (lihat gambar H.8)

2. Tahap Pelaksanaan

a) Mengunjungi punden dengan membawa sesaji dan ziarah ke makam

Menurut Bapak Machmudin dan Ibu Lisamah sebelum pindah rumah orang yang melakukan pindah rumah atau boyongan terlebih dahulu ziarah ke makam leluhur atau simbah yang sudah meninggal guna meminta berkah, selain itu dulu banyak orang yang mengunjungi punden dengan membawa sesaji sebelum melakukan pindahan rumah, tapi sekarang sudah sangat jarang orang melakukan hal itu karena masyarakat Desa Pojokrejo sekarang kebanyakan berfikir bahwa ke punden adalah perbuatan yang musyrik.

Ziarah merupakan salah satu bentuk permohonan kepada Allah SWT agar semua keluarga yang akan melakukan pindah rumah senantiasa diberikan keselamatan, kemurahan rejeki, keberkahan dalam hidup, serta untuk membuat keluarga senantiasa selalu ingat kepada Allah SWT. Selain itu juga untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dan mengingatkan kepada kita manusia yang masih hidup bahwa kematian pasti akan datang. Ziarah makam dilaksanakan sebelum memasuki rumah, ziarah makam dipimpin oleh orang yang tertua di keluarganya dengan membaca tahlil dan surat yasin, dengan harapan semoga keluarga yang tinggal dirumah baru diberi keselamatan dan kemurahan rejeki (lihat gambar G.9). Selain ziarah makam, mengunjungi punden (tempat keramat di desa) dengan membawa sesaji dulu juga kerap dilakukan sebelum memasuki rumah baru untuk menghormati roh para leluhur, namun saat ini sudah mulai jarang dilakukan karena pemikiran masyarakat saat ini mengunjungi punden dengan membawa sesaji adalah perbuatan yang musyrik.

b) Pelaksanaan Boyongan

Pelaksanaan boyongan dilakukan dengan ritual mengelucurkan air dengan menggunakan kendhi di sepanjang jalan dari rumah lama kerumah baru pada saat pindahan rumah atau boyongan biasanya dilakukan pemilik rumah baru dengan membawa beberapa uborampe lain yaitu kloso mendhong, bantal guling dan sapu

regel. Maksud dari pengelucuran air dari rumah lama ke rumah baru supaya rejeki sang pemilik rumah akan mengalir layaknya air kendhi tersebut. Masyarakat Desa Pojokrejo mempunyai harapan juga dengan penyiraman air kendhi pada saat pindahan rumah akan membuat kehidupan dirumah itu kelak menjadi tenang dan nyaman, maksudnya ialah kehidupan yang dijalani dirumah itu menjadi damai tanpa ada huru hara atau percekocokan yang membuat suasana menjadi panas dan tidak baik (lihat gambar H.10).

c) Kenduri

Kenduri biasanya dilakukan pada malam hari setelah shalat isya'. Tradisi kenduren di rumah baru diikuti oleh tetangga sekitar dan para saudara. Kenduren diisi dengan membaca tahlil dan doa bersama yang dipimpin oleh kyai atau moden. Kenduren ini dimaksudkan untuk berdoa bersama dalam rangka meminta keselamatan dan meminta perlindungan Allah SWT (lihat gambar H.11).

Surat-surat al-Qur'an yang paling sering dan menjadi yang paling utama digunakan dalam prosesi selamat pindah rumah atau boyongan adalah surat al-Fatihah. Setelah dibacakan surat al-Fatihah barulah disusul dengan surat-surat lainnya yaitu surat al-Ikhlas, surat al-Falaq, surat an-Nas, dan yang terakhir adalah surat al-Baqarah. Sebagaimana yang diketahui, surat al-Baqarah ini sebagai surat yang mempunyai khasiat yang sangat bagus, surat ini dibacakan sebagai pelindung yang mana setiap orang tidak hanya diluar saja membutuhkan yang namanya perlindungan, namun didalam rumah juga membutuhkan hal tersebut.

Setelah selesai tahlil dilanjutkan dengan memotong tumpeng dan makan bersama. Potong tumpeng biasanya dilakukan oleh orang tertua dari keluarga pemilik rumah baru, potongan nasi tumpeng bagian atas diberikan kepada pemimpin doa. Makanan ringan dan minuman pun tidak ketinggalan. Selain makanan yang berupa nasi tumpeng, biasanya para jamaah tahlil diberi sayur dan lauk yang telah disediakan kemudian dibungkus dengan bakul kecil yang terbuat dari plastik. Setelah makan tumpeng bersama dilanjutkan dengan doa penutup. Nasi bungkus atau yang disebut berkat tersebut nantinya akan dibawa pulang oleh para tamu undangan kenduri.

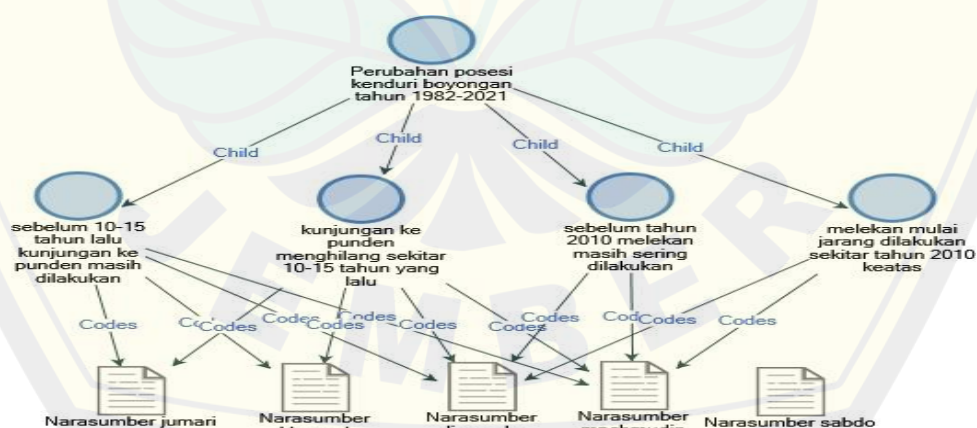
d) Melekan

Melekan merupakan tahap terakhir dari tradisi kenduri boyongan. Para saudara dari pemilik rumah baru dan sebagian tetangga akan berkumpul kembali di rumah baru untuk begadang semalaman sampai pagi. Mereka biasa menghabiskan waktu bersama dengan mengobrol satu sama lain. Menurut Bapak Sabdo melekan dilakukan bukan tanpa tujuan, tujuan dari dilakukannya melekan ini adalah untuk menjaga atau menemani keluarga yang nanti akan menempati rumah baru secara mandiri agar tidak terkesan dilepas begitu saja sehingga pemilik rumah baru bisa beradaptasi terlebih dahulu dengan lingkungan barunya, namun sekarang sudah jarang bahkan tidak ada yang melakukan melekan karena beberapa alasan seperti alasan pekerjaan.

3. Perubahan pada prosesi tradisi kenduri boyongan

Berdasarkan hasil analisis Nvivo terhadap perubahan prosesi kenduri boyongan tahun 1982-2021 terdapat tiga informan menyatakan prosesi kunjungan ke punden masih dilakukan sebelum 10-15 tahun lalu, kemudian mulai sekitar 10-15 tahun yang lalu kunjungan ke punden sudah tidak dilakukan oleh masyarakat, dua informan menyatakan melekan sebelum tahun 2010 masih sering dilakukan dan mulai jarang dilakukan sekitar tahun 2010 keatas, dan satu informan tidak menyatakan adanya perubahan pada prosesi kenduri boyongan

Gambar 5.9 Hasil Analisis Nvivo Perubahan Prosesi Kenduri Boyongan tahun 1982-2021



a. Kunjungan ke Punden dengan Membawa Sesaji.

Pada aspek prosesi kenduri boyongan, perubahan yang terjadi adalah kunjungan ke punden. Punden adalah tempat yang dikeramatkan di desa. Dahulu masyarakat

Desa Pojokrejo sebelum melakukan pindahan rumah atau boyongan selalu diawali dengan berkunjung ke punden dengan membawa beberapa sesaji untuk menghormati roh para leluhur. Namun saat ini masyarakat Desa Pojokrejo berfikir bahwa ritual berkunjung ke punden dengan membawa sesaji adalah hal yang berlawanan dengan ajaran agama, jadi mereka kebanyakan tidak lagi ke punden. Hilangnya kebiasaan masyarakat mengunjungi punden adalah sekitar 10-15 tahun tang lalu.

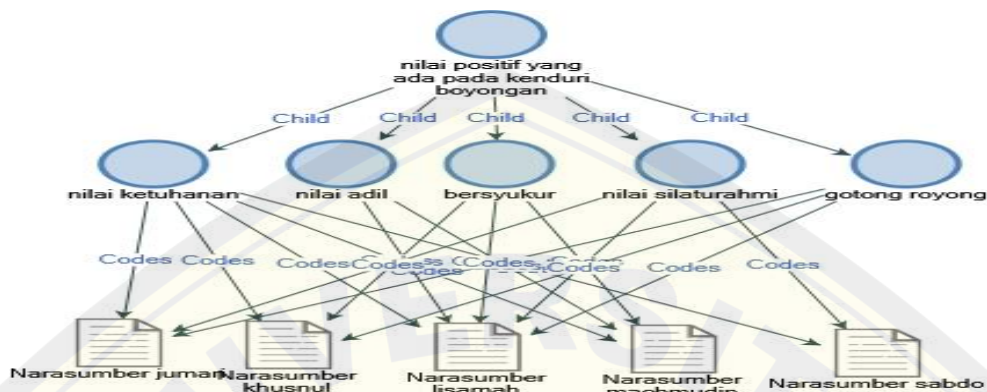
b. Melekan

Melekan merupakan istilah Jawa dari begadang, dulu setelah kenduri boyongan pemilik rumah baru dan keluarga serta kerabat dekat selalu melakukan melekan. Hal tersebut bukan tanpa tujuan, melekan dilakukan untuk menjaga atau menemani keluarga yang nanti akan menempati rumah baru secara mandiri jadi biar tidak terkesan dilepas begitu saja agar pemilik rumah beradaptasi terlebih dahulu dengan lingkungan barunya. Saat ini melekan setelah kenduri boyongan sudah jarang dilakukan karena berbagai alasan salah satunya alasan pekerjaan. Masyarakat saat ini lebih mengutamakan kepentingan pribadinya, mereka lebih memilih beristirahat mempersiapkan tenaganya untuk bekerja besok. Menurut pendapat beberapa informan dapat diambil kesimpulan bahwa melekan sudah jarang dilakukan mulai sekitar tahun 2010 ke atas.

5.5 Nilai positif yang terdapat dalam Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang

Berdasarkan hasil analisis Nvivo terhadap nilai positif yang terdapat dalam kenduri boyongan, terdapat lima informan yang menyatakan bahwa dalam kenduri boyongan terdapat nilai ketuhanan, dua informan menyatakan bahwa dalam kenduri boyongan terdapat nilai adil, tiga informan menyatakan bahwa dalam kenduri boyongan terdapat nilai bersyukur, dua informan menyatakan bahwa dalam kenduri boyongan terdapat nilai silaturahmi, tiga informan menyatakan bahwa dalam kenduri boyongan terdapat nilai gotong royong.

Gambar 5.10 Hasil Analisis Nvivo nilai positif kenduri boyongan



1) Iman

Menurut Bapak Mahmudin dan Bapak Sabdo nilai positif dalam tradisi kenduri boyongan adalah iman. Nilai iman terdapat pada tradisi kenduri boyongan karena selama acara kenduri berjalan banyak dibacakan ayat-ayat suci al-Qur'an yang menggambarkan bentuk keyakinan atau keimanan masyarakat Desa Pojokrejo kepada Allah SWT.

2) Syukur

Menurut Ibu Lisamah nilai positif yang terdapat pada tradisi kenduri boyongan adalah syukur. Tradisi kenduri boyongan dilakukan selain untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT juga sebagai wujud rasa syukur pemilik rumah baru kepada Allah SWT karena telah diberi kelancaran selama proses pembangunan rumah baru. Maka didalam tradisi kenduri boyongan terdapat nilai positif yaitu syukur.

3) Tolong menolong

Menurut Bapak Jumari, Ibu Khusnul dan Ibu Lisamah gotong royong adalah salah satu nilai positif yang terdapat pada tradisi kenduri boyongan. Dalam mempersiapkan tradisi kenduri boyongan biasanya dilakukan secara bersama-sama, tolong menolong satu sama lain agar semua keperluan yang diperlukan saat acara kenduri boyongan berlangsung selesai tepat waktu.

4) Silaturahmi

Menurut Bapak Jumari, Bapak Sabdo dan Ibu Lisamah silaturahmi juga merupakan nilai positif yang terdapat dalam tradisi kenduri boyongan. Pada pelaksanaan tradisi kenduri boyongan pasti akan mengundang sanak saudara dan para kerabat dekat lainnya, melaksanakan tradisi kenduri boyongan dapat menjadi salah satu cara untuk memelihara silaturahmi.

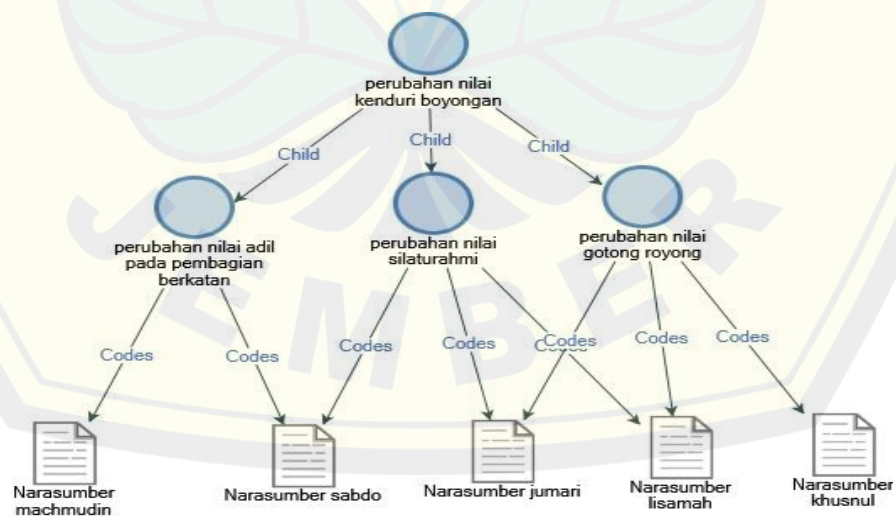
5) Adil

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti, dalam acara tradisi kenduri boyongan peneliti melihat dan merasakan sendiri bahwa ada nilai keadilan dalam pelaksanaannya salah satunya terlihat ketika acara tradisi kenduri boyongan selesai, pembagian makanan atau berkatan dibagi sama rata atau sama banyak, dan jika ada lebihan makanan maka akan dibagi sama rata juga untuk para ibu-ibu yang sudah bekerja sama membantu mempersiapkan makanan untuk acara kenduri boyongan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Bapak Mahmudin dan Ibu Lisamah.

5.5.1 Perubahan Nilai positif pada tradisi kenduri boyongan

Berdasarkan hasil analisis Nvivo terhadap perubahan nilai pada kenduri boyongan terdapat dua informan yang menyatakan adanya perubahan nilai adil pada pembagian berkatan, tiga informan menyatakan adanya perubahan nilai silaturahmi, dan tiga informan menyatakan adanya perubahan nilai gotong royong.

Gambar 5.11 Hasil Analisis Nvivo perubahan nilai positif kenduri boyongan



a. Perubahan Nilai Adil

Menurut beberapa informan nilai positif yang berubah pada tradisi kenduri boyongan adalah nilai adil. Nilai ini dapat dilihat pada saat pembagian makanan untuk dibawa pulang oleh para tamu yang dulunya hanya berupa tumpeng yang dibagi bersama-sama yang tentu saja pembagiannya tidak rata kemudian beralih pada berkatan yang tentu saja sistem pembagiannya lebih adil karena terbagi rata satu orang satu berkatan.

b. Perubahan Nilai Silaturahmi.

Perubahan nilai silaturahmi juga dirasakan pada tradisi kenduri boyongan, dulu pada acara seperti ini saudara-saudara akan berkumpul untuk saling membantu menyiapkan keperluan kenduri, perkumpulan inilah yang menjadi ajang silaturahmi antar saudara. Namun nilai itu kian lama makin memudar disebabkan oleh kesibukan masing-masing dan tempat tinggal yang jauh menghalangi mereka untuk bisa datang ke acara keluarga seperti kenduri.

c. Perubahan Nilai Gotong Royong.

Gotong royong berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Gotong royong juga dapat diartikan sebagai partisipasi aktif setiap individu masyarakat yang ikut terlibat dan mendapatkan nilai positif setiap objek, permasalahan atau kebutuhan orang di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut dapat berupa tenaga, materi, mental, keterampilan atau lain sebagainya.

Dalam kenduri boyongan ada gotong royong, dimana keluarga dan kerabat saling bekerja sama dan saling membantu untuk meringankan beban anggota keluarga yang akan mengadakan acara. Dikarenakan banyaknya hal yang menghalangi sanak saudara untuk datang membantu menyiapkan persiapan tradisi kenduri dan banyaknya orang yang menawarkan jasanya untuk membuat makanan untuk tradisi kenduri sehingga menimbulkan keinginan masyarakat yang ingin serba praktis mengakibatkan nilai positif gotong royong pada tradisi kenduri boyongan semakin lama semakin luntur.

5.6 Alasan Masyarakat Pojokrejo tetap Melestarikan Tradisi Kenduri Boyongan

1) Terdapat nilai-nilai positif dalam kenduri boyongan.

Salah satu alasan masyarakat Desa Pojokrejo tetap melaksanakan tradisi kenduri boyongan sampai saat ini adalah di dalam kenduri boyongan terdapat beberapa nilai positif yang dapat dijadikan masyarakat sebagai patokan tata cara hidup bermasyarakat. Nilai-nilai positif dalam kenduri boyongan antara lain nilai Ketuhanan, nilai adil, nilai silaturahmi, nilai gotong royong dan nilai adil.

- 2) Kenduri boyongan merupakan salah satu warisan leluhur yang tidak ternilai harganya
- 3) Kenduri boyongan merupakan salah satu budaya Nusantara sebagai identitas Bangsa Indonesia
- 4) Melestarikan kenduri boyongan sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap leluhur

5.6 Hubungan Teori Perubahan Sosial dengan Hasil Penelitian

Menurut teori perubahan sosial Ogburn, ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik material maupun non-material. Dengan pengertian tersebut perubahan sosial terkait dengan unsur-unsur fisik dan rohaniah manusia akibat hubungannya dengan dinamika manusia sebagai suatu totalitas, misalnya kondisi ekonomi, geografi atau unsur-unsur kebudayaan material yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya seperti pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku (Marius, 2006:126).

Pembahasan diatas menggambarkan dengan jelas tentang tradisi kenduri boyongan dari masa ke masa, perubahan-perubahan sosial yang terjadi mempunyai dampak pengaruh yang signifikan terhadap tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Kebudayaan atau tradisi tidak dapat terpisahkan dengan manusia, dan manusia tidak lepas akan adanya perubahan maka tradisi lama kelamaan juga akan mengikuti perkembangan zaman, entah akan merubah bentuk dari tradisi tersebut atau dapat hilang ditelan waktu dan hanya menyisakan sejarah.

Perubahan sosial yang terjadi pada tradisi kenduri boyongan terjadi pada unsur kebudayaan baik material maupun non-material. Perubahan pada wujud berkatan yang mulanya berupa tumpeng dibagi ramai-ramai berubah menjadi berkatan pada

tahun 90an karena perubahan kondisi ekonomi masyarakat, hal ini menggambarkan wujud perubahan unsur material pada kenduri boyongan. Perubahan pada penggunaan peralatan ritual boyongan yang mulanya menggunakan peralatan tradisional beralih menggunakan peralatan terbuat dari plastik dipengaruhi oleh perubahan pola pikir masyarakat yang lebih memilih sesuatu yang praktis merupakan wujud dari perubahan non-material kenduri boyongan, perubahan penggunaan peralatan ini juga bentuk dari perubahan material karena dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Perubahan pada isian berkatan tahun 90an berisi nasi dan lauk pauk diganti dengan sembako tahun 2000 an karena masyarakat memilih sesuatu yang praktis, hal ini menggambarkan perubahan unsur material dan non-material pada kenduri boyongan. Tidak dilakukannya lagi kunjungan ke punden dan melekan karena masyarakat berfikir merupakan hal yang berlawanan dengan ajaran agama dan memudarnya nilai kebersamaan, masyarakat tidak lagi menyediakan among-among karena mereka tidak percaya lagi dengan hal-hal yang bersifat mistis, perubahan nilai adil pada pembagian berkatan, perubahan nilai silaturahmi, perubahan nilai gotong royong, hal ini merupakan wujud dari perubahan non-material pada kenduri boyongan.

BAB VI. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Latar Belakang Tradisi Kenduri Boyongan

Tradisi kenduri merupakan gabungan dari beberapa budaya oleh para wali sebagai media dakwah menyebarkan agama Islam ke wilayah Nusantara yang pada saat itu mayoritas masyarakat adalah pemeluk Hindu-Budha. Sehubungan dengan sejarahnya bahwa tradisi kenduri merupakan hasil akulturasi beberapa budaya yang dilakukan oleh para wali sebagai salah satu strategi mereka untuk berdakwah menyebarkan agama islam, dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi kenduri sudah ada sejak zaman para wali. Acara kenduri boyongan dilakukan di rumah baru yang akan ditempati yang merupakan acara suka cita yang dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada Tuhan dan berbagi kebahagiaan dengan keluarga serta kerabat karena keberhasilan seseorang mendirikan rumah baru. Tradisi mendoakan rumah ini sangat dipercaya oleh sebagian masyarakat memiliki fungsi agar penghuninya terhindar dari kejahatan jin dan manusia. Selain itu harapan semua orang yang berdiam di rumah tersebut akan diberikan kelimpahan rejeki dan kesehatan.

1. Dinamika Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang tahun 1982-2021

a. Dinamika peralatan tradisi kenduri boyongan tahun 1982-2021

Peralatan tradisi kenduri boyongan yang mangalami perubahan yang pertama adalah wujud berkatan, tahun 80an berkatan masih berupa tumpeng yang dibagi ramai-ramai, sekitar tahun 90-2000an wujud berkatan berupa nasi dan lauk pauk yang ditempatkan di baskom, sekitar tahun 2010 keatas sebagian masyarakat mengganti isian berkatan menjadi sembako karena lebih praktis. Peralatan kenduri boyongan yang mengalami perubahan kedua adalah kendhi, genuk dan kloso mendhong sekitar tahun 2000an masyarakat mengganti ketiga peralatan tersebut dengan peralatanyang terbuat dari bahan plastik karena lebiih praktis. Perubahan peralatan kenduri boyongan ketiga adalah penyediaan among-among yang mulai

sekitar tahun 2000an masyarakat tidak lagi menyediakan among-amog karena masyarakat sudah tidak percaya dengan hal-hal yang bersifat mistis.

b. Dinamika prosesi tradisi kenduri boyongan tahun 1982-2021

Prosesi kenduri boyongan yang mengalami perubahan yang pertama hilangnya kebiasaan masyarakat mengunjungi punden mulai sekitar 10-15 tahun yang lalu karena pola pikir masyarakat bahwa mengunjungi punden dengan membawa sesaji adalah perbuatan yang berlawanan dengan ajaran agama. Prosesi kenduri boyongan kedua yang mengalami perubahan adalah jaranbya dilakukannya kebiasaan masyarakat untuk melekan setelah kenduri mulai sekitar tahun 2010 keatas.

c. Dinamika partisipasi masyarakat terhadap tradisi kenduri boyongan tahun 1982-2021

Pada tahun 1982-1985 tradisi kenduri yang biasanya dilakukan malam hari untuk sementara tidak dilakukan karena terjadinya peristiwa petrus yang menyebabkan masyarakat takut melakukan aktivitas pada malam hari. Pada tahun 2018-2021 tradisi kenduri boyongan untuk sementara tidak dilakukan karena terjadi pandemi covid.

d. Dinamika nilai tradisi kenduri boyongan

Nilai positif kenduri boyongan yang mengalami perubahan yang pertama adalah nilai adil. Nilai ini dapat dilihat pada saat pembagian makanan untuk dibawa pulang oleh para tamu yang dulunya hanya berupa tumpeng yang dibagi bersama-sama yang tentu saja pembagiannya tidak merata kemudian beralih pada berkatan yang tentu saja sistem pembagiannya lebih adil karena terbagi raa satu orang satu berkatan. Nilai positif kedua yang mengalami perubahan pada kenduri boyongan adalah nilai silaturahmi, dulu pada acara seperti ini saudara-saudara akan berkumpul untuk saling membantu menyiapkan keperluan kenduri, perkumpulan inilah yang menjadi ajang silaturahmi antar saudara. Namun nilai itu kian lama makin memudar disebabkan oleh kesibukan masing-masing dan tempat tinggal yang jauh menghalangi mereka untuk bisa datang ke acara keluarga seperti kenduri. Nilai positif ketiga yang mengalami perubahan pada kenduri boyongan adalah nilai gotong royong, dikarenakan banyaknya hal yang menghalangi sanak saudara untuk

datang membantu menyiapkan persiapan tradisi kenduri dan banyaknya orang yang menawarkan jasanya untuk membuatkan makanan untuk tradisi kenduri sehingga menimbulkan keinginan masyarakat yang ingin serba praktis mengakibatkan nilai positif gotong royong pada tradisi kenduri boyongan semakin lama semakin luntur.

5.2 Saran

Setelah penelitian dilakukan yang kemudian disusun dalam bentuk skripsi, pada akhir penulisan skripsi ini peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan agar kedepannya dapat lebih baik. Saran-saran ini peneliti tujukan kepada:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin menjadikan tradisi kenduri boyongan sebagai objek penelitian, peneliti sarankan untuk lebih memperdalam kajian penelitiannya terutama mengenai sejarah kenduri boyongan atau mencari fokus penelitian yang berbeda dan lebih menarik. Bangsa yang baik adalah bangsa yang tidak melupakan sejarah, budaya merupakan sejarah yang diwariskan dari generasi ke generasi, jangan melupakan sejarah.

2. Bagi masyarakat

Tradisi boyongan adalah tradisi warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Masyarakat harus memperkenalkan tradisi ini kepada penerus bangsa kita baik dari segi tujuan dan pemaknaan dilaksanakannya kenduri boyongan agar mereka tidak salah dalam memaknainya karena pemikiran satu individu satu dengan individu lainnya tidak sama jadi harus diberikan pemahaman yang lebih mendalam terlebih menyangkut budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia
- Alawi, A. 2019. *Kenduri Pertama Kali Zaman Wali Songo*. Kaskus Holic.
- Awalin, F. 2018. Slametan: Perkembangannya dalam Masyarakat Islam Jawa di Era Milenial. *Jurnal IKADBUDI*, 7 (2): 22-25
- Beti, A, 2018. Budaya Kenduri Sebagai Sedekah di Desa Parelur Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri. *Skripsi*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Bonjol, I. 2014. *Sosiologi untuk Perguruan Tinggi*. Jember: STAIN Jember
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Peneliti Ombak
- Geertz, C. 1982. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat*. Jakarta: PT. Djaya Pirusa
- Hartati. 2021. Pembacaan Surat-Surat Pilihan pada Tradisi Selamatan Pindah Rumah di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Jambi (Studi Living Qur'an). *Skripsi*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
- Isnaini, L. 2020. Perubahan Tradisi Tula'an Hajatan dalam Era Modernisasi (Studi pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan) Tahun 1990-2017. *Skripsi*. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember
- Khodijah, N. 2018. Tradisi Memasuki Rumah Baru pada Suku Jawa di Kota Medan. *Skripsi*. Medan: UMN Al Wasliyah
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Edisi I*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Lexy, M. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marius, A. 2006. Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*. 2 (2): 16-18
- Martono. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Maya, R. 2018. Perubahan Sosial Berkatan pada Tradisi Kenduri di Desa Deket Wetan Kabupaten Lamongan. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Nopiyanti, A. 2019. Kenduri dan Nilai-Nilai Sosial Keagamaan di Dusun Potro, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Pangsibanne, L. 2017. *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Permatasari, A. 2017. Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 6 (1): 7-11
- Pranowo, B. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Tangerang: Pustaka Alvaber
- Ratnaningsih, C. 2016. Tradisi Pindah Rumah di Desa Sucen Juru Tengah Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo (Kajian Folklor). *Skripsi*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Sardjono, B. 2016. *Ibadat Dalam Kenduri: Sebagai Sarana Pewartaan*. Yogyakarta: PT KANISIUS
- Sjamsudin, H. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Solikhin, M. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Syam, N. 2003. Tradisi Islam Lokal Pesisiran. *Disertasi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Thaba, A, T. 1996. *Islam dan Negara Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Wahyuni, T. 2017. Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Wijayanti, D. 2019. *Ensiklopedia Kebudayaan Indonesia*. Temanggung: DESA PUSTAKA INDONESIA

Lampiran A. Matriks

Topik	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
Sejarah Kebudayaan	Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (1982-2021)	a. Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah b. Sifat Penelitian: Penelitian Lapangan	1. Sejarah tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo, Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang 2. Dinamika tradisi kenduri boyongan di	a. Sumber Tertulis: Buku, Skripsi, Jurnal b. Sumber Lisan: - Observasi - Wawancara	a. Metode Penelitian, dengan langkah: -Heuristik -Kritik -Interpretasi Historiografi b. Pendekatan: Pendekatan Deskriptif Kualitatif

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

desa Pojokrejo,
Kecamatan
Kesamben,
Kabupaten
Jombang
(1982-2021)?

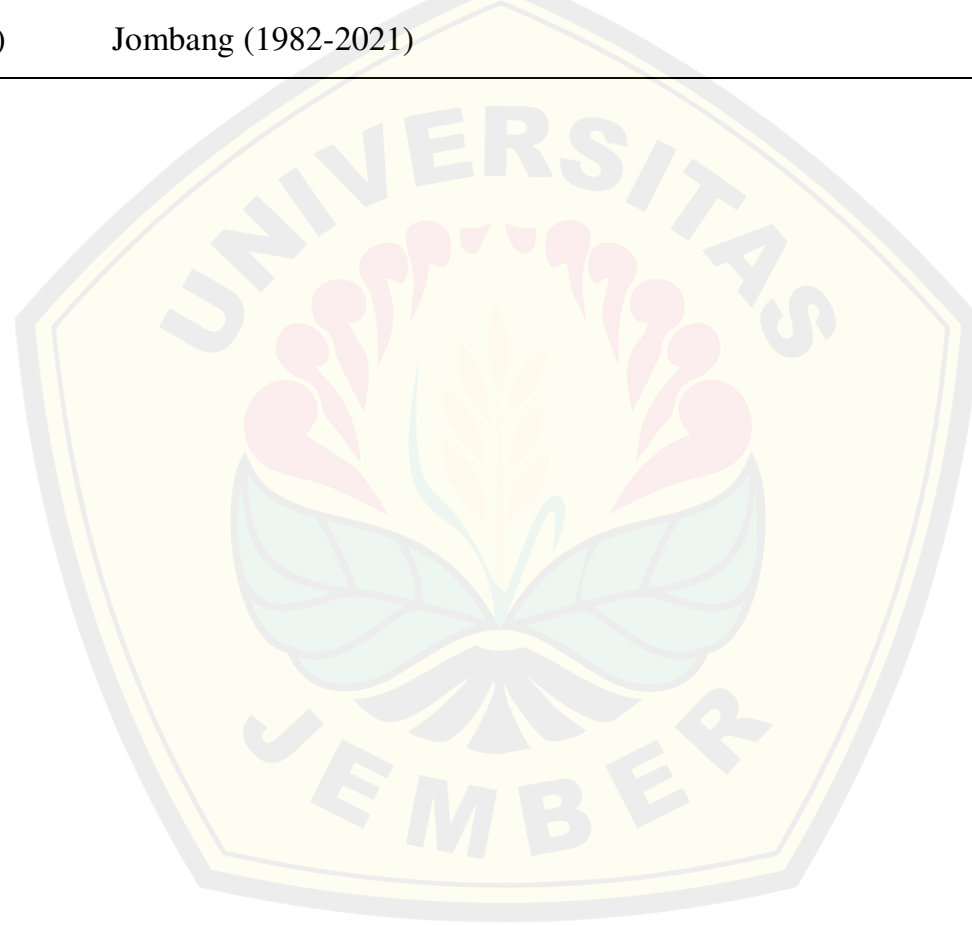
c. Teori:
Perubahan
Sosial

Lampiran B. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No.	Rumusan Masalah	Tujuan	Indikator	No Soal
1.	Bagaimana latar belakang tradisi kenduri boyongan di desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	Mengetahui latar belakang tradisi kenduri boyongan di desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	Sejarah	1
			Waktu	2
2.	Bagaimana dinamika tradisi kenduri boyongan di desa Pojokrejo Kecamatan	Mengetahui dinamika tradisi kenduri boyongan di desa Pojokrejo Kecamatan	Tempat	3
			Peralatan	4,5,6
			Peserta	7,8
			Prosesi	9,10,11

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Kesamben	Kabupaten	Kesamben	Kabupaten	Nilai	12,13
Jombang (1982-2021)		Jombang (1982-2021)			



Lampiran C. Pedoman Wawancara

Indikator	Daftar Pertanyaan
Sejarah	1. Bagaimana sejarah Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang
Waktu	2. Sejak kapan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang diadakan
Tempat	3. Dimana tempat dilaksanakannya tradisi kenduri boyongan
Peralatan	4. Peralatan apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang 5. Apa makna yang terkandung dalam peralatan yang harus disiapkan dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang 6. Apakah terdapat perubahan dalam aspek atribut dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021
Peserta	7. Siapa saja yang terlibat dalam Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang 8. Apakah terdapat perubahan partisipasi masyarakat dalam Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021

Prosesi	<p>9. Prosesi apa saja yang dijalankan selama berjalannya Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang</p> <p>10. Apa makna yang terkandung dalam prosesi Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang</p> <p>11. Apakah terdapat perubahan dalam prosesi Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021</p>
Nilai	<p>12. Nilai apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang</p> <p>13. Apakah terdapat perubahan nilai dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021</p>

Lampiran D. Hasil Wawancara

Narasumber 1

Nama : Mahmudin
 Umur : 51 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Kedudukan : Guru Sejarah (ahli sejarah)
 Alamat : Desa Jombok Kecamatan Kesamben
 Tempat : Kediaman Bapak Mahmudin

No	Pertanyaan	Hasil
1.	Bagaimana sejarah Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	Tradisi kenduri dibawa oleh para Wali terutama oleh Sunan Bonang dan Sunan Ampel, mereka membawa tradisi ini dari Arab tepatnya dari Persia, kemudian mereka bawa ke Indonesia sebagai bagian perubahan terhadap kehidupan masyarakat Indonesia agar penyebaran agama Islam bisa diterima dengan baik maka disesuaikan dengan kebudayaan Indonesia yang sudah ada sebelumnya yaitu kebudayaan Hindu-Budha
2.	Sejak kapan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang diadakan	Kenduri dimulai sejak zaman wali songo.
3.	Dimana tempat dilaksanakannya tradisi kenduri boyongan	Di tempat si pembuat kegiatan atau yang punya hajat

-
4. Peralatan apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang
- Berkatan, tumpeng yang terdapat ingkung, nasi golong dan sayuran, kendhi, genuk, sapu regel, kloso, bantal guling, jenang abang jenang putih, among-among.
-
5. Apa makna yang terkandung dalam peralatan yang harus disiapkan dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang
- Among-among memiliki makna simbol penghormatan kepada anggota keluarga yang sudah meninggal. Nasi tumpeng yang bentuk nasi tumpeng bagian atas mengerucut dan bagian bawah melebar, tumpeng bagian atas merupakan gambaran hubungan antara manusia dengan Tuhannya atau Allah SWT, sedangkan tumpeng bagian bawah yang melebar merupakan gambaran dari hubungan manusia dengan sesamanya. Nasi golong mempunyai makna harapan supaya rejeki yang punya rumah *nggolong* dalam bahasa Jawa atau berdatangan. Ingkung ayam menggambarkan manusia yang berserah diri kepada Allah SWT. Kendhi yang didalamnya berisi air guna dikelurkannya sepanjang jalan dari rumah lama ke rumah baru menggambarkan kesucian supaya rumah tangga pemilik rumah baru selalu suci, tenang dan tentram. Genuk memiliki makna pengharapan agar pemilik rumah baru tidak
-

kekurangan rejeki. Sapu regel atau sapu kerik, sebagai symbol tolak balak, agar terhindar dari bahaya. Kloso dan bantal guling memiliki makna harapan agar keluarga pemilik rumah baru nyaman beristirahat di rumah barunya. Jenang abang jenang putih, jenang abang sebagai symbol penghormatan kepada sang ibu, sedangkan jenang putih sebagai symbol penghormatan kepada sang bapak atau ayah.

-
6. Apakah terdapat perubahan dalam aspek atribut dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021
- Berkatan sekitar tahun 80 an orang-orang *murak* atau membagi tumpeng yang sudah disediakan, hal tersebut terjadi karena dulu kondisi ekonomi sulit. Sekitaran tahun 90 an terdapat berkat yaitu berupa nasi dengan lauk pauk dan sayuran dan telur yang ditempatkan di baskom atau wadah plastik, satu orang masing-masing mendapatkan satu berkat. Sampai sekarang berkat masih ada, namun baru-baru ini terdapat sedikit perubahan isian berkatan menjadi sembako atau bahan-bahan mentah karena lebh praktis. Perubahan pada ritual nglucurno banyu yang dulu masyarakat yang mau boyongan menggunakan kendhi, namun sekarang untuk mencri kendhi sedikit, jadi masyarakat memilih yang praktis yaitu menggunakan tempat air yang terbuat dari plastik. Digantikannya kendhi dengan peralatan dari plastic ini terjadi sekitar awal
-

tahun 2000 an. Perubahan penyediaan among-among sekitar tahun 80 sampai menjelang tahun 2000 masyarakat yang punya hajat selalu menyediakan among-among, tahun 2000 an ke atas masyarakat jarang bahkan tidak ada lagi yang menyediakan among-among, hal ini terjadi karena pemikiran masyarakat yang tidak percaya dengan hal-hal yang berbau mistis.

-
7. Siapa saja yang terlibat dalam Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang

Keluarga, kerabat dekat, tetangga, kyai sebagai pemimpin doa.

-
8. Apakah terdapat perubahan partisipasi masyarakat dalam Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021

Peristiwa petrus tahun 1982-1985 yaitu peristiwa penembakan penjahat yang dilakukan malam hari menyebabkan terkendalanya berbagai kegiatan seperti kenduri yang biasa dilakukan malam hari menyebabkan saat itu tradisi kenduri untuk sementara tidak dilakukan. Pandemi covid tahun 2018-2021 juga menyebabkan perubahan pada tradisi kenduri, adanya peraturan protocol kesehatan mengharuskan pada acara-acara yang melibatkan banyak orang seperti kenduri jumlah pesertanya dibatasi.

-
9. Prosesi apa saja yang dijalankan selama berjalannya Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang
- Ziarah ke makam orang tua, berkunjung ke punden dengan membawa sesaji, ritual ngelucurno banyu (pemilik rumah baru melakukan perjalanan dari rumah lama ke rumah baru dengan mengelucurkan air dari kendhi sepanjang perjalanan, dan juga membawa klosa dan bantal guling kemudian sapu regel atau sapu kerik), kenduri, melekan atau bergadang di rumah baru.
-
10. Apa makna yang terkandung dalam prosesi Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang
- Makna ziarah ke makam orang tua merupakan suatu bentuk permohonan pemilik rumah baru kepada Allah SWT agar senantiasa diberi keselamatan, kemurahan rejeki, serta agar kita sebagai manusia selalu ingat kepada pencipta kita yaitu Allah SWT, makna berkunjung ke punden sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur atau nenek moyang. Ngelucurno banyu sepanjang perjalanan dari rumah lama ke rumah baru mempunyai makna agar rejeki pemilik rumah senantiasa mengalir layaknya air yang dikelucurkan dari kendhi. Kenduri memiliki makna permohonan kepada Tuhan supaya diberikan keselamatan, ketentraman, kenyamanan selama menempati rumah baru. Melekan memiliki makna untuk menjaga atau menemani keluarga yang akan menempati rumah baru secara mandiri agar tidak terkesan dilepas begitu saja sampai pemilik
-

	rumah baru beradaptasi dengan lingkungan barunya.
11. Apakah terdapat perubahan dalam prosesi Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021	Terdapat beberapa prosesi yang tidak dipakai atau bahkan terkesan dihilangkan, berkunjung ke punden tahun 80 sampai tahun 2010 masih terdapat masyarakat yang masih melakukan ritual tersebut, tahun 2010 sampai sekarang masyarakat tidak lagi mengunjungi punden karena bertetangan dengan ajaran agama. Perubahan pada prosesi melekan sekitar tahun 2010 ke atas masyarakat tidak melaksanakan melekan lagi karena mereka mempunyai kesibukan-kesibukan lain yang menyebabkan kegiatan tersebut tidak dilakukan lagi.
12. Nilai apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	Nilai ke-Tuhanan, karena kenduri ini tujuannya adalah untuk berdoa meminta keselamatan dan keberkahan kepada Tuhan. Nilai adil, nilai adil bisa dilihat dari pembagian berkatan yang adil satu orang satu berkat. Bersyukur, selain sebagai sarana berdoa kepada Tuhan untuk meminta keselamatan dan keberkahan, kenduri juga sebagai ungkapan rasa syukur.
13. Apakah terdapat perubahan nilai dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo	Perubahan nilai pada tradisi kenduri terkait dengan nilai adil, dulu tahun 80-an dikarenakan kondisi ekonomi yang masih sulit terutama di pedesaan waktu itu masih belum ada berkatan, hanya berupa nasi

Kecamatan Kesamben tumpeng yang dibagi bersama-sama yang
Kabupaten Jombang pasti terdapat orang yang mendapat
selama tahun 1982- banyaknasi tumpeng ada juga yang hanya
2021 mendapat sedikit bahkan ada yang tidak
kebagian sama sekali, jadi sistem
pembagiannya tidak adil, mulai tahun 90 an
sudah diganti menjadi berkatan yang
pembagiannya adil satu orang mendapat satu
berkat.

Narasumber 2

Nama : Bapak Jumari
Umur : 53 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kedudukan : Tokoh Budaya
Alamat : Dusun Gudang Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben
Tempat : Kediaman Bapak Jumari

No	Pertanyaan	Hasil
1.	Bagaimana sejarah Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	Tradisi kenduri merupakan hasil akulturasi antara budaya Jawa dengan budaya agama Islam. Kenduri sendiri merupakan solusi dari upacara sejenis yang sudah ada sebelum agama islam masuk ke Nusantara yang di dalamnya terdapat jamuan-jamuan yang bisa dibidang haram dalam ajaran agama islam seperti minuman keras bahkan ada pesta seks. Kemudian oleh para wali tradisi tersebut diislamkan menjadi tradisi kenduri dengan

	mengubah jamuan-jamuan menjadi versi halal.
2. Sejak kapan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang diadakan	Sejak zaman para wali, dimana mereka berhasil mengislamkan tradisi serupa menjadi tradisi kenduri yang sampai saat ini masih dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat.
3. Dimana tempat dilaksanakannya tradisi kenduri boyongan	Ditempat orang yang punya hajat.
4. Peralatan apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	Tumpeng, ingkung, berkatan, jenang abang jenang putih, kloso, bantal guling, sapu kerik, kendhi, genuk.
5. Apa makna yang terkandung dalam peralatan yang harus disiapkan dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	Nasi tumpeng yang berbentuk kerucut seperti gunung yang menurut masyarakat Jawa gunung adalah tempat yang sakral, nasi tumpeng mempunyai kaitan dengan langit dan surga, nasi yang menjulang ke atas sebagai bentuk pengharapan agar kehidupan dapat meningkat, ingkung ayam dimaksudkan untuk menyucikan seseorang yang punya hajat maupun tamu yang hadir pada acara kenduri tersebut. Jenang abang memiliki

makna bahwa manusia lahir kedunia pasti memiliki ibu yang harus dihormati dan dihargai. Jenang abang sebagai symbol yang menggambarkan bentuk penghormatan sebagai anak kepada ibu. Sedangkan jenang putih sebagai symbol penghormatan kita sebagai anak kepada ayah. Klasa, bantal dan guling memiliki makna harapan supaya pemilik rumah nyaman beristirahat di rumah baru. Sapu regel atau sapu lidi melambangkan tolak balak dari hal mistis supaya keluarga yang tinggal di rumah baru diberi kenyamanan dalam berumah tangga. Kendhi memiliki makna sebagai pengharapan agar kehidupan keluarga pemilik rumah baru hidupnya ayem tentrem. Dan yang terakhir genuk memiliki makna pengharapan supaya keluarga pemilik rumah baru tidak sampai kekurangan rezeki.

<p>6. Apakah terdapat perubahan dalam aspek atribut dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021</p>	<p>Perubahan disebabkan karena kemajuan teknologi, terdapat perubahan di peralatan yaitu kendhi, genuk dan kloso, dahulu masyarakat tidak kesusahan mencari kendhi dan genuk yang terbuat dari tanah liat dan kloso yang terbuat dari daun pandan duri, sedangkan sekarang sangat jarang bisa ditemukan kendhi, genuk dari tanah liat dan kloso daun pandan duri. Mulai tahun 2000 an sampai saat ini masyarakat lebih memilih</p>
--	--

	<p>peralatan yang terbuat dari plastik. Wujud berkatan dahulu sebelum terdapat berkatan berupa tumpeng yang dibagi ramai-ramai yang pembagiannya tidak merata ada yang dapat banyak ada yang dapat sedikit, kira-kira menjelang tahun 2000 an berkatan berubah pembagiannya adil seperti sekarang sama rata.</p>
<p>7. Siapa saja yang terlibat dalam Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang</p>	<p>Keluarga, tetangga, kerabat dekat.</p>
<p>8. Apakah terdapat perubahan partisipasi masyarakat dalam Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021</p>	<p>Perubahan waktu covid, karena keadaan memaksa masyarakat untuk mematuhi peraturan dari pemerintah untuk tidak mengadakan kegiatan yang melibatkan banyak orang jadi untuk acara-acara seperti kenduri dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 kemarin masyarakat jarang mengadakan kenduri, walaupun ada jumlah peserta yang terlibat didalam acara tersebut dibatasi sesuai dengan anjuran pemerintah dan protocol kesehatan.</p>
<p>9. Prosesi apa saja yang dijalankan selama berjalannya Tradisi</p>	<p>Menentukan waktu, menentukan hari baik diselenggarakannya kenduri boyongan dan menentukan naga dina. Beberapa hari</p>

Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	sebelum kenduri boyongan dilaksanakan sekitar dua sampai tiga hari mempersiapkan makanan yang akan disajikan kepada para tamu kenduri, hal ini biasanya dilakukan oleh para kaum perempuan. Pagi harinya pada hari H keluarga pemilik rumah ziarah terlebih dahulu ke makam orang tua, kemudian baru dilakukan boyongan dari rumah lama ke rumah baru pemilik rumah membawa wadah berisikan air, kloso, bantal guling dan sapu kerik. Kemudian malam harinya dilaksanakan kenduri. Kenduri boyongan dilakukan malam hari, biasanya ba'da isya' supaya lebih leluasa karena sudah selesai shalat isya', peserta dari kenduri boyongan ini ya biasa, saudara-saudaranya pemilik rumah, terus tetangga terdekat.
--	---

-
- | | |
|---|--|
| 10. Apa makna yang terkandung dalam prosesi Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang | Pemilihan hari menghindari naas dina atau hari kematian orang tua sama meentukan naga dina atau arah sial di hari itu, maknanya menentukan waktu yang bagus untuk menyelenggarakan boyongan supaya keluarga pemilik rumah baru mendapatkan keberkahan serta keselamatan. Ziarah ke makam orang tua bertujuan meminta izinlah kepada orang yang dituakan meskipun mereka sudah meninggal. Boyongan yang selalu dilakukan ritual ngelucurno banyu yang mempunyai makna supaya keluarga |
|---|--|
-

pemilik rumah baru rumah tangganya ayem tentrem, juga dengan membawa kloso, bantal guling dan sapu kerik. Kenduren sebagai sarana memohon kepada Allah SWT supaya diberikan keselamatan, kelancaran rejeki, kemudahan dalam menjalani hidup kepada pemilik rumah baru.

- | | |
|---|---|
| <p>11. Apakah terdapat perubahan dalam prosesi Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021</p> | <p>Dahulu sebelum boyongan dilakukan masyarakat menyempatkan mengunjungi punden dengan membawa sesaji, punden adalah tempat yang dikeramatkan di desa kalau di Desa Pojokrejo tempat itu dinamakan joko sambang, masyarakat mengunjungi punden dengan membawa sesaji sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang, namun sekarang masyarakat sudah jarang bahkan terkesan menghilangkan tradisi itu karena dinilai bertentangan dengan ajaran agama, dianggap menyembah selain Allah. Mulai sekitar 10-15 tahun masyarakat tidak lagi melakukan ritual mengunjungi punden.</p> |
| <p>12. Nilai apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang</p> | <p>Nilai ke-imaan karena di kenduri banyak dibacakan doa yang ditujukan kepada Allah, hal itu menunjukkan bahwa kita beriman kepada Allah. Nilai silaturahmi, karena pada acara-acara seperti kenduri, sanak saudara akan berkumpul untuk saling bantu menyelesaikan persiapan acara. Nilai gotong royong, sanak saudara akan saling tolong</p> |
-

	menolong untuk menyelesaikan persiapan acara.
13. Apakah terdapat perubahan nilai dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021	<p>Nilai silaturahmi, karena dahulu dan sekarang pada acara seperti kenduri dan sekarang sangat berbeda, dahulu keluarga besar pasti berkumpul lengkap, namun sekarang anggota keluarga besar sebagian selalu ada yang berhalangan datang karena berbagai alasan seperti misalnya alasan pekerjaan. Hal tersebut juga berpengaruh pada nilai gotong royong, dikarenakan saudara semakin lama semakin sedikit yang datang untuk saling bantu menyelesaikan persiapan acara, maka sekarang orang yang mengadakan acara seperti kenduri lebih memilih untuk memesan kepada orang seperti catering karena alasan lebih praktis, jadi nilai gotong royong dalam acara seperti kenduri ini akan hilang seiring dengan berjalannya waktu. Orang-orang banyak memilih catering belakangan ini sekitar 5-8 tahun terakhir.</p>

Narasumber 3

Nama	: Bapak Sabdo
Umur	: 58 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Kedudukan	: Moden Desa Pojokrejo
Alamat	: Dusun Gudang Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben
Tempat	: Kediaman Bapak Sabdo

No	Pertanyaan	Hasil
1.	Bagaimana sejarah Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	Kalau untuk sejarahnya saya kurang tau mbak ya, yang jelas masyarakat desa sini dari dulu sampai sekarang melakukan tradisi kenduri boyongan secara turun temurun karena perintah orang tua, tidak ada yang berani membantah perintah orang tua. Orang tua bilang kalau mau dilimpahkan rejeki sama Allah dan mau selamat kalau mau memasuki rumah baru ya harus melakukan tradisi boyongan.
2.	Sejak kapan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang diadakan	Kalau kapan pertama kali tradisi kenduri boyongan saya kurang tau juga, yang jelas yang saya tau dari saya kecil tradisi ini sudah dilakukan, dan sampai sekarang orang kalau mau pindahan ke rumah baru pasti mengadakan kenduri boyongan.
3.	Dimana tempat dilaksanakannya tradisi kenduri boyongan	Ya dirumah baru yang mau ditempati, dilakukannya kenduri ini kan untuk sarana berdoa kepada Allah supaya diberikan limpahan rejeki, keselamatan, dan kemudahan menjalani hidup untuk pemilik rumah baru.
4.	Peralatan apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo	Yang saya tau itu ada berkat, tumpeng yang dilengkapi dengan ayam utuh atau ingkung, sego golong, sayuran, telur dan mie, kemudian ada jenang abang jenang putih, kendhi, genuk, kloso, bantal guling, sapu regel, dulu ada among-among juga tapi

Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	sekarang nggaka ada orang yang masih pakai among-among
5. Apa makna yang terkandung dalam peralatan yang harus disiapkan dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	Makna nasi tumpeng yang ujungnya mengerucut merupakan gambaran hubungan manusia dengan Tuhan, kemudian bagian bawah tumpeng yang melebar meggambarkan hubungan manusia dengan manusia lainnya, lalu terdapat ayam utuh atau ingkung memiliki makna berpasrah atau berserah diri kepada Tuhan. Sego golong yaitu nasi yang dikepal menggambarkan pengharapan agar keluarga si pemilik rumah baru dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Jenang abang jenang putih, jenang abang sebagai symbol penghormatan kepada sang ibu, sedangkan jenang putih sebagai symbol penghormatan kepada sang bapak atau ayah. Kemudian ada kloso dan bantal guling memiliki makna pengharapan agar keluarga pemilik rumah baru betah dan krasan beristirahat di rumah barunya. Lalu ada sapu kerik sebagai symbol tolak balak. Air yang ada dalam kendhi itu disebut air suci. Kendhi mempunyai makna agar rumah tangga selalu diberi ketenangan. Genuk yang zaman dulu sering digunakan oleh masyarakat untuk menyimpan beras dan bahan-bahan makanan lainnya, jadi kendhi

	disini memiliki makna penharapan supaya keluarga pemilik rumah baru tidak sampai kekurangan rezeki. Among-among sebagai gambaran rasa hormat kita kepada roh leluhur.
6. Apakah terdapat perubahan dalam aspek atribut dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021	Ada palingan di kendhi, genuk sama kloso. Sekarang diganti sama tempat air, tempat beras sama tikar yang dari plastik karena lebih mudah dicari atau bahkan orang rata-rata sudah punya itu dirumah. Ya baru-baru ini tahun 2000 an ini masyarakat beralih ke barang-barang plastik biar nggak ribet. Terus dulu ada among-among juga yang disiapkan biasanya diletakkan di kamar, among-among itu seperti sesaji, sekitar 10-15 tahunan terakhir ini saya tidak melihat masih ada orang yang pakai among-among lagi. Teruserkatan dulu Tahun 80 an berupa tumpeng yang dibagi ramai-ramai, tahun 90-2000 an ke atas berupa berkat berisi nasi
7. Siapa saja yang terlibat dalam Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	Ya saudara, kerabat dekat, tetangga, kemudian wak moden sebagai pemimpin do'a.
8. Apakah terdapat perubahan partisipasi	Iya kalau dari tahun 80 an waktu itu ada peristiwa petrus memang, jadi kegiatan

<p>masyarakat dalam Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021</p>	<p>masyarakat utamanya pada malam hari itu serba terbatas termasuk acara-acara seperti kenduri ini yang karena masyarakat takut keluar rumah pada malam hari, bahkan beberapa tahun semenjak ada peristiwa petrus itu kenduri tidak diadakan seingat saya gitu sampai petrus sudah mereda. Terus kemarin juga waktu pandemi kan juga sempat terhambat kegiatan-kegiatan sosial seperti itu. Itu sih menurut saya perubahannya.</p>
<p>9. Prosesi apa saja yang dijalankan selama berjalannya Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang</p>	<p>Jauh-jauh hari sebelum boyongan itu harus menentukan hari terlebih dahulu dengan menggunakan naga dina dan naas. Kemudian sebelum hari pelaksanaan para ibu-ibu mempersiapkan olahan yang akan menjadi sajian kepada para tamu undangan seperti berkat, nasi tumpeng dan lain sebagainya. Di hari pelaksanaannya, pagi itu biasanya ke makam untuk melakukan ziarah terlebih dahulu, dulu masih dilakukan ke punden tapi sekarang sudah tidak ada yang ke punden sebelum melakukan acara-acara seperti ini, terus siang atau sorenya baru pindahan atau boyongan yang sepasang suami istri pemilik rumah baru membawa beberapa uborampe yaitu kendhi yang berisikan air dan dikelururkan sepanjang jalan dari rumah lama ke rumah baru, terus bawa kloso, bantal guling dan sapu kerik juga, kemudian</p>

	<p>malamnya kenduren, terus kalau dulu setelah kenduren itu saudara dekat pemilik rumah biasanya begadang atau istilahnya melekan di rumah baru tapi sekarang sudah jarang ada yang mau melekan.</p>
<p>10. Apa makna yang terkandung dalam prosesi Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang</p>	<p>Pemilihan hari biasanya menghindari naas dina atau hari kematian orang tua sama meentukan naga dina atau arah sial di hari itu, maknanya ya menentukan waktu yang bagus untuk menyelenggarakan boyongan agar keluarga pemilik rumah baru mendapatkan keberkahan serta keselamatan. Kalau ke punden ya sebagai bentuk penghormatan kita kepada roh leluhur atau nenek moyang, sedangkan makna ziarah ke makam orang tua itu merupakan suatu bentuk permohonan pemilik rumah baru kepada Allah SWT agar senantiasa diberi keselamatan, kemurahan rejeki, serta agar kita sebagai manusia selalu ingat kepada pencipta kita yaitu Allah SWT. Kemudian ngelucurno banyu sepanjang perjalanan dari rumah lama ke rumah baru itu mempunyai maksud agar rejeki pemilik rumah senantiasa mengalir layaknya air yang dikelucurkan dari kendhi atau wadah air. Kendhuren atau disebut juga selamatan memiliki makna sesuai dengan namanya selamatan yaitu permohonan kepada Tuhan supaya diberikan keselamatan, ketentraman,</p>

	<p>kenyamanan selama menempati rumah baru. Kemudian yang terakhir itu melekan, tapi sekarang sudah jarang dilakukan, maknanya adalah untuk menjaga atau menemani keluarga yang nanti akan menempati rumah baru secara mandiri jadi biar tidak terkesan dilepas begitu saja biar ada temannya dulu biar pemilik rumah baru beradaptasi terlebih dahulu dengan lingkungan barunya.</p>
<p>11. Apakah terdapat perubahan dalam prosesi Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021</p>	<p>Perubahannya itu di kunjungan ke punden, dulu orang pasti ke punden dulu kalau ada acara-acara seperti itu, kalau sekarang sudah jarang bahkan tidak ada karena pemikiran orang sekarang sudah jauh berbeda terhadap hal-hal semacam itu. Terus di melekan atau begadang setelah kenduren, dulu juga selalu dilakukan melekan setelah kenduren, tapi sekarang jarang ada yang mau melekan dikarenakan besoknya kan mereka harus melakukan aktivitas sehari-hari lagi harus bekerja lagi jadi takut kecapakan besoknya. Masyarakat menghilangkan kedua kebiasaan itu mungkin sekitar 10 tahunan ke atas ini mbak.</p>
<p>12. Nilai apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo</p>	<p>Nilai ke-Tuhanan, karena tujuan kenduri atau selamatan itu untuk berdoa kepada Allah kan. Kemudian silaturahmi, para saudara pasti akan berkumpul kalau ada acara-acara seperti itu.</p>

Kecamatan Kesamben
Kabupaten Jombang

-
- | | |
|--|---|
| 13. Apakah terdapat perubahan nilai dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021 | Kalau untuk perubahannya mungkin pada nilai silaturahmi, sekarang kan banyak saudara yang merantau, jadi ada penghalang untuk bisa hadir ke acara-acara seperti itu yang biasanya menjadi ajang kita berkumpul karena jauh. Nilai adil pada saat pembagian berkatan yang dulu berupa tumpeng yang pembagiannya secara rebutan, setelah itu beralih menjadi berkatan yang pembagiannya menjadi lebih adil. |
|--|---|
-

Narasumber 4

Nama : Ibu Siti Khusnul Khotimah
 Umur : 43 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kedudukan : Masyarakat Desa Pojokrejo
 Alamat : Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben
 Tempat : Kediaman Ibu Lisamah

No	Pertanyaan	Hasil
1.	Bagaimana sejarah Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	Kalau sejarahnya saya kurang tau, yang jelas dari saya kecil kenduri ini sudah ada dan diteruskan sampai sekarang karena sudah menjadi adat orang Jawa gitu.

2. Sejak kapan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang diadakan	Kalau untuk pertama kali kenduri dilakukan saya kurang tau juga ya, pokoknya dari saya kecil udah ada kenduri ini dari jamannya bapak ibu saya, nenek kakek saya udah ada, berarti ya kesimpulannya kenduri udah lama ada.
3. Dimana tempat dilaksanakannya tradisi kenduri boyongan	Dirumah baru yang akan ditempati, kan tujuannya kenduri boyongan untuk syukuran sama selamatan rumah barunya.
4. Peralatan apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	Setau saya ada tumpeng, terus ingkung, nasi golong, jenang abang jenang putih, kendhi, genuk, sapu kerik, kloso, bantal guling, berkat.
5. Apa makna yang terkandung dalam peralatan yang harus disiapkan dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	Kalau itu saya kurang paham, biasanya orang-orang tua yang mengerti soal begitu-begituan.
6. Apakah terdapat perubahan dalam aspek atribut dalam pelaksanaan Tradisi	Mungkin ada beberapa peralatan yang diganti dengan yang lebih modern yang lebih mudah didapatkan seperti kendhi, genuk itu diganti sama peralatandari plastik yang fungsinya

Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982- 2021	sama. Orang-orang beralih ke peralatan plastik kira-kira mulai tahun 2000 an. Terus saya kan kelahiran tahun 70-an ya mbak, seingat saya dulu sekitar tahun 80-an itu ada peristiwa Petrus, peristiwa penembakan para penjahat.. jadi tahun segitu orang takut untuk keluar rumah malam hari, kenduren kan biasanya acaranya malam, jadi tahun 80-an itu nggak ada yang mengadakan acara kenduri. Baru setelah petrus mereda mulai ada lagi yang mengadakan acara kenduri, tapi saat itu memang keadaan ekonomi warga sini masih sulit bahkan buat makan sehari-hari saya pas-pasan, nah para tamu undangan itu dulu berkatannya ya Cuma berupa tumpeng itu dibagi ramai-ramai. Sekitar tahun 90-an baru ada berkatan yang masing-masing tamu dapat satu itu, berkatan biasanya berupa nasi sama lauk pauk yang ditempatkan di baskom, kalau yang punya hajat orang mampu biasanya dilengkapi juga sama kue. Kalau tahun-tahun sekarang ini orang malas ribet, mereka lebih suka yang praktis kan, jadi sekarang ada yang mengganti berkatan dengan sembako, tapi masih banyak juga yang masih menggunakan berkatan versi lama. Atau kalau nggak gitu kalau orang sibuk itu biasanya berkatan itu pesan ke katering-katering gitu
--	---

<p>7. Siapa saja yang terlibat dalam Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang</p>	<p>Biasanya ya saudara, keluarga besar, tetangga sama kerabat.</p>
<p>8. Apakah terdapat perubahan partisipasi masyarakat dalam Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021</p>	<p>Perubahannya ya waktu kemarin covid itu sih, kan nggak boleh ada orang banyak berkumpul waktu itu, sedangkan kalau kenduren-kenduren gini kan banyak orang yang diundang.</p>
<p>9. Prosesi apa saja yang dijalankan selama berjalannya Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang</p>	<p>Sebelum melakukan boyongan itu ditentukan dulu kapan dilakukannya, biasanya orang sini cari hari yang tidak barengan sama hari kematian orang tua. Kalau sudah ketemu harinya, di hari h nya itu biasanya ziarah dulu ke makam, terus setelah itu boyongan, lalu malamnya kenduren, sudah itu saja.</p>
<p>10. Apa makna yang terkandung dalam prosesi Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan</p>	<p>Kalau maknanya, mencari hari ya cari hari saja mbak biar nggak barengan sama hari kematian orang tua. Ziarah itu ya maksudnya buat minta izin minta restu ke orang yang kita tuakan meskipun orangnya sudah meninggal sama mendoakan almarhum juga.</p>

Kesamben Kabupaten Jombang	Kalau boyongan itu maksudnya ya pindahan, kalau orang sini boyongan sepasang suami istrinya itu bawa teko yang isinya air terus dikelururkan disepanjang jalan saat perjalanan boyongan, terus bantal guling sama sapu kerik. Kalau orang-orang zaman dulu bilang maksudnya mengelururkan air itu biar nanti rumah tangganya rejekinya mengalir seperti air dari teko atau kendhi itu. Terus kenduren itu maksudnya ya sarana untuk berdoa meminta kepada Allah agar diberikan keselamatan, kelimpahan rejeki dan juga sebagai ungkapan rasa syukur.
11. Apakah terdapat perubahan dalam prosesi Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021	Kalau di segi ritual yang berubah dari tradisi kenduri boyongan ya ritual ke punden itu mbak sama bawa sesaji, punden itu tempat keramat. Tapi sekarang orang sudah jarang ada yang pergi ke punden kalau ada hajat seperti boyongan ini karena mereka berfikir bahwa ke punden itu musrik menurut ajaran agama.
12. Nilai apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	Gotong royong, karena memang kita biasanya bareng-bareng saling tolong menolong menyelesaikan persiapan kenduren, tapi sekarang juga banyak sih mbak orang yang menawarkan jasanya mau masak buat acara-acara seperti ini jadi nggak perlu repot-repot lagi, biaya yang dihabiskan juga nggak beda jauh. Terus ke Tuhanan

sudah pasti, karena saat kenduren kita banyak baca surat-surat dari al-Qur'an. Bersyukur, selain berdoa meminta yang baik-baik sama Allah, kenduren juga sebagai ungkapan rasa syukur.

- | | |
|--|--|
| 13. Apakah terdapat perubahan nilai dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021 | Ya di nilai gotong royong itu karena orang-orang sekarang sudah mulai banyak yang lebih memilih cari orang buat masak karena lebih praktis. Tapi ya itu tadi kebersamaan sama keluarga saat acara-acara seperti ini tidak seperti dulu lagi. Akhir-akhir ini sekitar 10 tahunan ke belakang orang-orang memilih cari orang buat masak persiapan kenduri. |
|--|--|
-

Narasumber 5

Nama : Ibu Lisamah
 Umur : 56 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kedudukan : Masyarakat Desa Pojokrejo
 Alamat : Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben
 Tempat : Kediaman Ibu Siti Khusnul Khotimah

No	Pertanyaan	Hasil
1.	Bagaimana sejarah Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	Kurang tau ya saya kalau sejarah dari zaman-zaman dulu. Pokoknya yang saya tau kenduren itu sudah ada dari zaman kakek nenek saya dan masih diteruskan sampai sekarang karena perintah dari orangtua kalau

	mau boyongan harus dilakukan sesuai dengan tradisi yang sudah ada selama ini.
2. Sejak kapan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang diadakan	Pokoknya dari zaman kakek nenek saya dulu sudah ada kenduren boyongan, saat kakek nenek saya masih ada itu saya masih kecil tapi saya sudah mengerti dan masih ingat setiap ada orang yang punya rumah baru itu selalu mengadakan kenduren
3. Dimana tempat dilaksanakannya tradisi kenduri boyongan	Dirumah orang yang punya hajatan, kalau kenduren boyongan ya dirumah baru yang akan ditempati
4. Peralatan apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	Ada tumpeng pasti, ingkung, sego golong, terus jenang abang jenang putih, berkatan, bantal guling, kloso, genuk, kendhi, sapu regel, among-among.
5. Apa makna yang terkandung dalam peralatan yang harus disiapkan dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	Nasi tumpengnya kan bentuk nasi tumpeng atasnya itu mengerucut sedangkan bawahnya melebar, tumpeng bagian atas merupakan gambaran hubungan antara manusia dengan Tuhannya atau Allah SWT, sedangkan tumpeng bagian bawah yang melebar itu merupakan gambaran dari hubungan manusia dengan sesamanya. Kemudian masih tentang isian tumpeng disitu ada nasi golong yang mempunyai makna harapan supaya rejeki yang punya rumah <i>nggolong</i> dalam bahasa

Jawa atau berdatangan. Masih tentang isian nasi tumpeng disitu ada ingkung ayam yang menggambarkan manusia yang berserah diri kepada Allah SWT. Kemudian kita ke peralatan untuk tradisi boyongannya, yang pertama terdapat kendhi yang didalamnya berisi air guna dikelururkan sepanjang jalan dari rumah lama ke rumah baru, air dalam kendhi tersebut menyimbolkan harapan agar rejeki senantiasa mengalir ke rumah baru dan menjadikan kehidupan keluarga pemilik rumah adem ayem seperti ademnya air kendhi. Kemudian ada genuk, Genuk tempat buat menyimpan beras makanya agar tidak kekurangan rejeki. Kemudian ada sapu regel atau sapu kerik, sebagai symbol tolak balak, agar terhindar dari bahaya. Terus ada kloso dan bantal guling, seperti yang kita ketahui bantal guling dan kloso itu adalah alat-alat yang biasa kita gunakan untuk beristirahat, nah uborampe ini menyimbolkan harapan agar keluarga pemilik rumah baru nyaman beristirahat di rumah barunya. Kemudian ada jenang abang jenang putih, jenang abang sebagai symbol penghormatan kepada sang ibu, sedangkan jenang putih sebagai symbol penghormatan kepada sang bapak atau ayah.

- | | | |
|----|---------------------------------------|--|
| 6. | Apakah terdapat perubahan dalam aspek | Ada palingan di kendhi, genuk sama kloso. Mulai sekitar tahun 2000 an diganti sama |
|----|---------------------------------------|--|

<p>atribut dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021</p>	<p>tempat air, tempat beras sama tikar yang dari plastik karena lebih mudah dicari atau bahkan orang rata-rata sudah punya itu dirumah. Sama dulu sekitar sebelum tahun 2000 ada among-among, dari tahun 2000 an sampai sekarang sudah jarang sekali ada among-among, terus berkatan dulu tahun 80 an berupa tumpeng yang dibagi ramai-ramai, tahun 90-2000 an ke atas berupa berkat berisi nasi</p>
<p>7. Siapa saja yang terlibat dalam Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang</p>	<p>Saudara, keluarga, kerabat, tetangga</p>
<p>8. Apakah terdapat perubahan partisipasi masyarakat dalam Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021</p>	<p>Perubahan partisipasi masyarakat pada tradisi kenduri ini dari dulu sampai sekarang ya waktu dulu itu waktu ada kejadian petrus tahun 1982 itu kan kejadian penembakan misterius dengan tujuan untuk menumpas para penjahat yang waktu itu banyak sekali penjahat, penembakan itu dilakukan malam hari, lah kenduren kan malam acaranya biasanya, orang takut keluar rumah malam hari, jadi untuk tahun-tahun segitu acara-acara kenduren itu untuk sementara hilang sampai petrus sudah tidak ada lagi. Terus</p>

	waktu kemarin juga waktu covid itu kan ada perubahan partisipasi masyarakat untuk tradisi kenduri ini karena memang peraturan protokol kesehatan, ketentuannya kalau ada acara-acara yang melibatkan banyak orang itu pesertanya dibatasi kan.
9. Prosesi apa saja yang dijalankan selama berjalannya Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	Jauh-jauh hari sebelum boyongan itu harus menentukan hari terlebih dahulu dengan menggunakan naga dina dan naas. Di hari pelaksanaannya, pagi itu biasanya ke makam untuk melakukan ziarah terlebih dahulu, dulu masih dilakukan ke punden tapi sekarang sudah tidak ada yang ke punden sebelum melakukan acara-acara seperti ini, terus siang atau sorenya baru pindahan atau boyongan yang sepasang suami istri pemilik rumah baru membawa beberapa uborampe yaitu kendhi yang berisikan air dan dikelucurkan sepanjang jalan dari rumah lama ke rumah baru, terus bawa kloso, bantal guling dan sapu kerik juga, kemudian malamnya kenduren, terus kalau dulu setelah kenduren itu saudara dekat pemilik rumah biasanya begadang atau istilahnya melekan di rumah baru tapi sekarang sudah jarang ada yang mau melekan.
10. Apa makna yang terkandung dalam prosesi Tradisi Kenduri	Pemilihan hari biasanya menghindari naas dina atau hari kematian orang tua sama meentukan naga dina atau arah sial di hari itu,

Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	maknanya ya menentukan waktu yang bagus untuk menyelenggarakan boyongan agar keluarga pemilik rumah baru mendapatkan keberkahan serta keselamatan. Kalau ke punden ya sebagai bentuk penghormatan kita kepada roh leluhur atau nenek moyang, sedangkan makna ziarah ke makam orang tua itu merupakan suatu bentuk permohonan pemilik rumah baru kepada Allah SWT agar senantiasa diberi keselamatan, kemurahan rejeki, serta agar kita sebagai manusia selalu ingat kepada pencipta kita yaitu Allah SWT. Kemudian ngelucurno banyu sepanjang perjalanan dari rumah lama ke rumah baru itu mempunyai maksud agar rejeki pemilik rumah senantiasa mengalir layaknya air yang dikelururkan dari kendhi atau wadah air. Kendhuren atau disebut juga selamatan memiliki makna sesuai dengan namanya selamatan yaitu permohonan kepada Tuhan supaya diberikan keselamatan, ketentraman, kenyamanan selama menempati rumah baru. Kemudian yang terakhir itu melekan, tapi sekarang sudah jarang dilakukan, maknanya adalah untuk menjaga atau menemani keluarga yang nanti akan menempati rumah baru secara mandiri jadi biar tidak terkesan dilepas begitu saja biar ada temannya dulu
--	---

	<p>biar pemilik rumah baru beradaptasi terlebih dahulu dengan lingkungan barunya.</p>
<p>11. Apakah terdapat perubahan dalam prosesi Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982-2021</p>	<p>Perubahannya itu di kunjungan ke punden, dulu orang pasti ke punden dulu kalau ada acara-acara seperti itu, kalau sekarang mulai tahun 2000 an sudah jarang bahkan tidak ada karena pemikiran orang sekarang sudah jauh berbeda terhadap hal-hal semacam itu. Terus di melekan atau begadang setelah kenduren, dulu juga selalu dilakukan melekan setelah kenduren, sekitar 10 tahun terakhir ini jarang ada yang mau melekan dikarenakan besoknya mereka harus melakukan aktivitas sehari-hari lagi harus bekerja lagi jadi takut kecapakan besoknya.</p>
<p>12. Nilai apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang</p>	<p>Nilai ke-Tuhanan karena di kenduri banyak baca-baca ayat suci al-Qur'an, terus nilai keadilan pada saat pembagian berkat, nilai gotong royong pada saat mempersiapkan keperluan kenduri, nilai silaturahmi karena kenduren bisa menjadi sarana kita untuk berkumpul dengan tetangga, kerabat dan saudara-saudara kita. Nilai syukur, karena kenduri sebagai sarana kita untuk mengungkapkan rasa syukur juga selain untuk berdoa kepada Allah.</p>
<p>13. Apakah terdapat perubahan nilai dalam pelaksanaan Tradisi</p>	<p>Kalau menurut saya dari segi nilai yang terdapat di acara kenduri perubahannya terjadi pada nilai silaturahmi, kenapa</p>

Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama tahun 1982- 2021	dikatakan seperti itu karena saya rasakan pada acara seperti ini dulu dan sekarang itu saya rasakan sangat berbeda, dulu keluarga besar pasti berkumpul lengkap, tapi kalau sekarang anggota keluarga besar sebagian selalu ada yang tidak bisa datang karena berbagai alasan seperti misalnya alasan pekerjaan. nah hal tersebut berpengaruh pada nilai gotong royong, dikarenakan saudara semakin lama semakin sedikit yang datang untuk bantu-bantu, maka sekarang orang yang mengadakan acara seperti kenduri lebih memilih untuk memesan kepada orang seperti catering karena alasan lebih praktis, jadi nilai gotong royong dalam acara seperti kenduri ini akan hilang seiring dengan berjalannya waktu.
--	---

Lampiran E. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Masalah Penelitian	Tujuan Penelitian	Indikator	No Komponen yang Diobservasi
Seperti apakah pelaksanaan tradisi kenduri boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	Mendokumentasikan dan memaknai setiap tahap dalam proses pelaksanaan tradisi kenduri boyongan di Desa Pojokrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang	Atribut	1
		Prosesi	2
		Peserta	3,4
		Do'a	5

Lampiran F. Pedoman Observasi

No	Indikator	Hal yang Diobservasi	Terobservasi/Tidak
1.	Atribut	1. Atribut apa yang digunakan dalam tradisi kenduri boyongan	
2.	Prosesi	2. Prosesi apa saja yang dilakukan dalam tradisi kenduri boyongan	
3.	Peserta	3. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi kenduri boyongan 4. Siapa yang memimpin kenduri boyongan	

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

-
4. Do'a
5. Do'a apa yang dibacakan pada tradisi kenduri boyongan
-

Lampiran G. Hasil Observasi

No	Hal yang Diobservasi	Terobservasi/Tidak	Hasil
1.	Atribut apa yang digunakan dalam tradisi kenduri boyongan	Terobservasi	Tumpeng, ingkung, nasi golong, kendhi, genuk, sapu regel, kloso, bantal guling, jenang abang jenang putih, among-among, berkatan
2.	Prosesi apa saja yang dilakukan dalam tradisi kenduri boyongan	Terobservasi	Sebelum boyongan dilakukan persiapan kenduri boyongan seperti memasak makanan untuk disajikan pada saat kenduri yang biasanya dilakukan oleh para kaum wanita secara gotong royong dan pemilik rumah biasanya ziarah terlebih dahulu ke makam, siang atau sorenya baru dilakukan boyongan dari rumah lama ke rumah baru yang pemilik rumahnya membawa beberapa uborampe yaitu kendhi yang berisi air yang

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

			dikeluarkan sepanjang perjalanan, bantal guling, kloso dan sapu regel. Malamnya dilaksanakan kenduri.
3.	Siapa saja yang terlibat dalam tradisi kenduri boyongan	Terobservasi	Para saudara, kerabat dekat, teman, tetangga dan pak Kyai atau moden
4.	Siapa yang memimpin kenduri boyongan	Terobservasi	Kyai, moden atau orang yang dianggap mempuni untuk memimpin doa di lingkungan masyarakat
5.	Do'a apa yang dibacakan pada tradisi kenduri boyongan	Terobservasi	Doa selamat, al fatihah, surat-surat pendek.

Lampiran H. Gambar Kenduri Boyongan

Gambar H.1 Tumpeng beserta lauk pauk, nasi golong, ingkung, jenang abang dan jenang putih sebagai perlengkapan kenduri boyongan (Sumber: Dokumentasi Ibu Pani tahun 2019)



Gambar H.2 Kendhi, genuk, kloso, bantal, sapu regel sebagai perlengkapan kenduri boyongan (Sumber: Dokumentasi Ibu Pani tahun 2019)



Gambar H.3 Visualisasi Among-among

(Sumber: <https://www.viva.co.id/vstory/agama-vstory/1330682-tradisi-dan-filosofi-dalam-kebudayaan-sajen-among-di-jawa>)



Gambar H.4 Kenduri tahun 80 berkatan berupa tumpeng yang dibagi ramai-ramai (Sumber: <https://www.kitlv.nl>)



Gambar H.5 Kenduri tahun 1992 berkatan berupa nasi dan lauk pauk menggunakan tempat besek (Sumber: Grup Facebook Foto2 TEMPO DOELOE kita semua)



Gambar H.6 Berkatan kenduri menggunakan tempat baskom (Sumber: Dokumentasi Ibu Pani tahun 2019)



Gambar H.7 Berkatan kenduri dengan isian sembako (Sumber: Dokumentasi Ibu Lik tahun 2020)



Gambar H.8 Persiapan Sajian Kenduri oleh kaum perempuan (Dokumentasi Ibu Pani tahun 2019)



Gambar H.9 Ziarah ke makam (Dokumentasi Ibu Pani tahun 2019)



Gambar H.10 Prosesi boyongan (Dokumentasi Ibu Pani tahun 2019)



Gambar H.11 Kenduri (Dokumentasi Ibu Pani tahun 2019)

